

**SISTEM KODE ROLAND BARTHES DALAM NOVEL *SILARIANG*  
KARYA OKA AURORA PENDEKATAN SEMIOTIKA**

**SKRIPSI**



**NURWANA**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUSLIM MAROS  
2020**

**SISTEM KODE ROLAND BARTHES DALAM NOVEL *SILARIANG*  
KARYA OKA AURORA PENDEKATAN SEMIOTIKA**

**SKRIPSI**

Diajukan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros  
untuk memenuhi Sebagian Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

**NURWANA  
1688201001**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUSLIM MAROS  
2020**

## HALAMAN PERSETUJUAN

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Proposal dengan judul "Sistem Kode Roland Barthes Dalam Novel *Silarlang* Karya Oka Aurora Pendekatan Semiotika".

Atas nama mahasiswa :

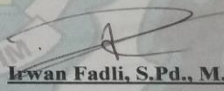
Nama Mahasiswa : Nurwana  
Nomor Induk Mahasiswa : 16 882010 01  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Setelah diteliti dan diperiksa, maka skripsi ini telah memenuhi syarat untuk diujikan.

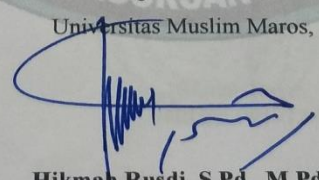
Maros, 13 Juni 2020

Pembimbing I, Pembimbing II,

  
Dr. Muh Ali Abdullah, M.Pd.

  
Irwan Fadli, S.Pd., M.Hum.

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muslim Maros,

  
Hikmah Rusdi, S.Pd., M.Pd.  
NIDN. 0919128802

## HALAMAN PENGESAHAN

### HALAMAN PENGESAHAN

#### SKRIPSI

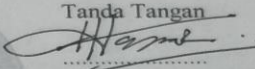
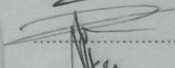
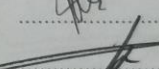
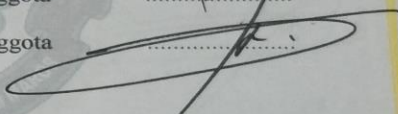
#### SISTEM KODE ROLAND BARTHES DALAM NOVEL *SILARIANG* KARYA OKA AURORA PENDEKATAN SEMIOTIKA

disusun oleh:

Nurwana  
1688201037

Telah diujikan dan diseminarkan  
pada tanggal 03 Agustus 2020

#### TIM PENGUJI

| Nama                         | Jabatan | Tanda Tangan                                                                          |
|------------------------------|---------|---------------------------------------------------------------------------------------|
| Dr. Muh. Ali Abdullah, M.Pd  | Ketua   |   |
| Irwan Fadli, S.Pd.,M.Hum.    | Anggota |  |
| Ita Suryaningsih, S.Psi.,M.A | Anggota |  |
| Fitrawahyudi, S.Pd.,M.Hum    | Anggota |   |

Maros, 10 September 2020  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muslim Maros

Dekan

  
Hikmah Rusdi, S. Pd, M. Pd.  
NIDN. 0919128802

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

*Bukan takdir yang menjadi penentu dalam kehidupan,  
tapi kerja keras dan usaha yang menentukan takdir.*

## ABSTRAK

**Nurwana. 2020.** “*Sistem Kode Roland Barthes Dalam Novel Silariang Karya Oka Aurora Pendekatan Semiotika*”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muslim Maros. (dibimbing oleh Muh Ali dan Irwan Fadli)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Sistem Kode Roland Barthes dalam Novel *Silariang* Karya Oka Aurora ditinjau dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian adalah novel *Silariang* karya Oka Aurora yang diterbitkan oleh Coconut Books, di Jawa Barat tahun 2017 cetakan pertama dengan tebal 200 Halaman. Teknik analisis data yang digunakan adalah Reduksi data, Model data, Penarikan kesimpulan berdasarkan teori Emzir. Data hasil penelitian adalah pernyataan atau kutipan yang tertuang dalam novel *Silariang* karya Oka Aurora yang mendeskripsikan sistem kode dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Novel *Silariang* mengungkapkan banyak kode dalam novel yang menarik untuk dianalisis, sehingga dalam menginterpretasikannya akan dipandang sebagai tanda-tanda atau sesuatu yang bermakna.

Hasil analisis data pada bab IV dapat disimpulkan bahwa: Sistem Kode yang terdapat dalam novel *Silariang* adalah bentuk pengungkapan dari Kode Hermeneutika, Kode Proaretik, Kode Simbolik, Kode Semik, Kode Gnonik.

**Kata Kunci : Semiotika, Sistem Kode, Roland Barthes**

## **ABSTRACT**

*Nurwana.2020. " Roland barthes coding system in a novel silariang works oka aurora approach semiotics" . A thesis.Course of study education indonesia, language and literature the faculty of teachery, education and knowledge the University Of Muslim Maros.*

*This research aims to describe roland barthes coding system in a novel silariang works oka aurora reviewed with the approach of semiotics roland barthes. The research is the qualitative study. A source of data in the research is a novel silariang works oka aurora published by coconut books, in west java years 2017 first copy with thick 200. Page data analysis techniques is the reduction of, data be used , data models the withdrawal of a conclusion based on theories emzir. Data is statement research or quotation is in a novel silariang oka work the aurora described the coding system logician roland barthes. Novel silariang revealed many code in whose novels drew to analyzed, so interpret will be ' useful them as the marks of or something.*

*the results of the analysis data in chapter iv can be concluded that: system code that is in a novel silariang is a form of disclosure of code hermeneutika , proaretik code , symbolic code , semik code , gnonik code .*

***Kata kunci : Semiotic, System code, Roland Barthes.***

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurwana  
NIM : 1688201001  
Tempat/Tanggal Lahir : Ujung Pandang, 20-September-1999  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Alamat : Jl.Bantimurung Maros (Pakalu)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul “**SISTEM KODE ROLAND BARTHES DALAM NOVEL *SILARIANG KARYA OKA AURORA* PENDEKATAN SEMIOTIKA**”, adalah benar asli karya saya dan bukan jiplakan ataupun plagiat dari karya orang lain.

Jika kemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima saksi akademik berupa batalnya gelar saya, maupun saksi pidana atas perbuatan saya tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat atas kesadaran saya sebagai civitas akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros.

Maros, Juli 2020

Yang membuat

.....

**PERSETUJUAN PUBLIKASI UNTUK KEPENTINGAN  
AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik FKIP UMMA, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurwana

NIM : 16 88201 001

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada FKIP Universitas Muslim Maros **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalty-Free Right*)** atas skripsi saya yang berjudul :

**“Sistem Kode Roland Barthes Dalam Novel *Silariang* Karya Oka Aurora Pendekatan Semiotika”.**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak bebas Royalti Noneksklusif ini FKIP UMMA berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Maros

Pada tanggal 6 Juli 2020

Menyetujui

Pembimbing I,

Yang membuat pernyataan,

(Dr. Muh Ali Abdullah, M.Pd.)  
NIDN:0007056001

( Nurwana )  
NIM: 1688201001

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt atas limpahana rahmat, kasih sayang serta ridho-Nyalah sehingga penelitian yang berjudul “Sistem Kode Roland Barthes Dalam Novel *Silariang* Karya Oka Aurora Pendekatan Semiotika” bisa terselesaikan. Proposal ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam Strata satu.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan laporan hasil penelitaian ini banyak hambatan dan tantangan yang dihadapi namun berkat adanya bantuan dari beberapa pihak antara lain dalam bentuk bimbingan, arahan, dan saran. Sehubungan dengan hal itu sudah sepantasnya pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya penulis haturkan kepada:

1. Hikmah Rusdi, S.Pd., M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Maros.
2. Ita Suryaningsih, S.Psi., M.A. Selaku Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muslim Maros.
3. Dr. Muh Ali Abdullah, M.Pd. Selaku Pembimbing I
4. Irwan Fadli, S.Pd, M.Hum. Selaku Pembimbing II
5. Seluruh dosen dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
6. Kedua orangtua tersayang yang selalu mendoakan dan mendukung kelancaran pendidikan yang saya tempuh
7. Keluarga suamiku tercinta dan tersayang yang selalu mendoakan dan mendukung seluruh proses yang ditempuh selama di bangku perkuliahan.

Penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan untuk kemajuan pendidikan di Indonesia Khususnya di kabupaten Maros.

Maros, 14 Desember 2020

Nurwana

## **DAFTAR ISI**

|                                  |           |
|----------------------------------|-----------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b>             |           |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN</b>       |           |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b>        |           |
| <b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b>     |           |
| <b>ABSTRAK</b>                   |           |
| <b>ABSTRACK</b>                  |           |
| <b>PERNYATAAAN KEASLIAN</b>      |           |
| <b>PERSETUJUAN</b>               |           |
| <b>KATA PENGANTAR</b>            | <b>ix</b> |
| <b>DAFTAR ISI</b>                | <b>xi</b> |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b>           |           |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>         |           |
| A. Latar Belakang                | 1         |
| B. Rumusan Masalah               | 7         |
| C. Tujuan Penelitian             | 7         |
| D. Manfaat Penelitian            | 7         |
| E. Batasan Istilah               | 8         |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>     |           |
| A. Deskripsi Teori               | 11        |
| 1. Sastra                        | 11        |
| 2. Novel                         | 14        |
| 3. Semiotika                     | 15        |
| 4. Semiotika Roland Barthes      | 19        |
| 5. Sistem Kode Roland Barthes    | 25        |
| B. Kerangka Pikir                | 25        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN</b> |           |
| A. Jenis dan Desain Penelitian   | 27        |
| B. Waktu dan Tempat Penelitian   | 27        |
| C. Subjek Penelitian             | 27        |
| D. Fokus Penelitian              | 29        |
| E. Prosedur Pelaksanaan Data     | 29        |
| F. Teknik Pengumpulan Data       | 28        |
| G. Teknik Analisis Data          | 29        |

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

|                           |    |
|---------------------------|----|
| A. Hasil Penelitian       |    |
| 1. Sistem Kode Hermenutik | 31 |
| 2. Sistem Kode Preoretik  | 32 |
| 3. Sistem Kode Simbolik   | 34 |
| 4. Sistem Kode Semik      | 35 |
| 5. Sistem Kode Gnonik     | 35 |
| B. Pembahasan Penelitian  |    |
| 1. Sistem Kode Hermenutik | 36 |
| 2. Sistem Kode Preoretik  | 40 |
| 3. Sistem Kode Simbolik   | 50 |
| 4. Sistem Kode Semik      | 54 |
| 5. Sistem Kode Gnonik     | 58 |

## **BAB V PENUTUP**

|               |    |
|---------------|----|
| A. Kesimpulan | 67 |
| B. Saran      | 68 |

|                       |           |
|-----------------------|-----------|
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> | <b>69</b> |
|-----------------------|-----------|



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Karya sastra merupakan hasil dari pemikiran dan cerminan dari sekelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan. Karya sastra adalah ungkapan rasa estetis dari seorang pengarang atau penulis terhadap alam sekitarnya. Oleh karena itu, karya sastra banyak menceritakan tentang manusia dan lingkungannya. Melalui sastra pengarang mengungkapkan kehidupan manusia yang berbentuk estetis. Sastra merupakan hasil karya seseorang yang diekspresikan melalui tulisan yang indah sehingga karya sastra yang dinikmati mempunyai nilai estetis dan dapat menarik minat pembaca untuk menikmatinya. Karya-karya yang indah tersebut dalam sastra berupa prosa, puisi dan drama.

Penelitian karya sastra yang dilakukan yaitu kajian dalam suatu novel yang mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa waktu silam secara mendetail. Karya sastra novel mampu menciptakan satu dunia yang lengkap sekaligus rumit. Ini berarti bahwa novel lebih mudah sekaligus lebih sulit dibaca dibandingkan cerpen.

Secara etimologis kata *novel* diserap dari bahasa Latin yang *Novellus* atau *Novella* yang berarti baru. Novel merupakan karya sastra berbentuk fiksi yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang yang berada disekelilingnya dan menonjolkan watak atau karakter setiap pelaku. Novel merupakan karya sastra panjang yang tidak dibaca sekali duduk.

Novel *Silariang* karya Oka Aurora adalah novel yang menceritakan tentang adat budaya masyarakat Bugis Makassar yang lahir dalam golongan bangsawan. Novel ini banyak menyampaikan nilai-nilai masyarakat dengan bahasa yang tidak lazim digunakan masyarakat pada umumnya. Sehingga melalui penelitian ini, pembaca dan peneliti selanjutnya yang menggunakan pisau analisis yang sama akan memberikan informasi dan mengungkapkan nilai-nilai berdasarkan sistem kode yang terkandung dalam novel.

Peneliti tertarik mengaji Novel *Silariang* karena dalam novel tersebut menunjukkan adanya relasi sistem kode dan makna dengan pendekatan semiotika, dalam upaya mengungkap keseluruhan tanda di dalam teks sastra termasuk dalam novel *Silariang*. Novel yang diterbitkan *Coconut Books* ini menceritakan tentang sepasang kekasih yang saling cinta tetapi mereka berdua tak beroleh restu orang tua, penyebab utama tidak direstainya cinta mereka karena adanya perbedaan kasta. *Silariang* jadi pilihan terakhir tapi *silariang* kadang berujung maut.

Karya sastra yang memiliki kode kebahasaan domain terdapat pada novel *Silariang* yang konsisten membahas tentang realitas sosial dalam suatu masyarakat tertentu. Pemeran utama dalam cerita adalah Zulaikha seorang gadis dari kalangan bangsawan dan Yusuf yang berasal dari rakyat biasa, sehingga perbedaan kasta menjadi penyebab utama tak direstainya cinta mereka. Jalan terakhir bagi mereka adalah *silariang* untuk memperatahkan hubungan mereka rela hidup miskin dan merana, meninggalkan segala kemewahan agar bisa hidup bersama.

Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Barthes merupakan salah satu tokoh pemikir strukturalis yang aktif mempraktikan model linguistik dan semiologi Saussure sastra yang ternama dengan intelektualis dan kritikus sastra Prancis. Teori Barthes mengemukakan bahwa untuk memahami makna teks (sastra), seseorang pembaca pertama harus membedah teks itu baris demi baris, seperti yang dilakukan ketika membahas “Sarrasine” dalam karya Honore de Balzac yang kemudian akan ditulis dalam bukunya, Baris demi baris akan di konkretasikan menjadi satuan makna itu tersendiri. Namun setelah teks itu di bedah baris demi baris, satuan-satuan makna yang di konkretasikan yang di klasifikasikan dan dirangkum menjadi lima sistem kode yang memperhatikan setiap aspek signifikan, baik yang mencakup aspek sintagmatik maupun dalam semantik.

Makna di dalam novel membutuhkan kecakapan tersendiri dalam mengajinya. Dari sekian banyak metode dalam pemberian makna pada novel adalah peneliti memilih pendekatan semiotika, pendekatan ini merupakan cara untuk menginterpretasikan sebuah makna atau tanda secara menyeluruh dalam suatu karya sastra.

Barthes membagi lima sistem kode yang tercakup ke dalam tiga level deskripsi naratif (fungsional, aksi, dan narasi.) dalam mengaji sastra. kode tersebut meliputi kode teka-teki/ *hermeutic code*, kode aksi/ *proairetic code*, kode simbolik/ *symbolic code*, kode konotatif/ *connotativ code* , kode budaya/ *cultural code/ gnonik*. Melalui lima sistem kode inilah makna sebuah teks akan

dapat dipahami walau cara demikian tidak selalu tepat dalam menangkap keseluruhan makna teks tersebut.

Kode hermeutik berhubungan dengan teka-teki yang timbul dalam sebuah teks wacana. Siapa meraka? Apa yang terjadi? Halangan apa yang muncul? Bagaimana tujuannya? Jawaban yang satu menunda jawaban yang lainnya. kode ini disebut suara kebenaran (*the voice of truth*). Contoh:

*“Karaeng asri mencoba melacak bahwa ia seharusnya marah dan benci kepada orang yang pertama kali membangun budaya kekaraengan itu, yang menganggap bahwa seorang anak perempuan keturunan karaeng tabu hukumnya menikah dengan lelaki yang bukan keturunan karaeng”(CAK:2013).*

Kode tersebut menunjukkan tujuan atau harapan dalam mendapatkan kebenaran atas teka-teki (pernyataan) yang mungkin muncul di dalam teks. Kode yang muncul pada kutipan mengapa hanya anak perempuan keturunan karaeng yang diharuskan menikah dengan seorang yang berdarah bangsawan juga?, mengapa lelaki tidak diperlakukan demikian, terlebih adanya adat yang menganggap tabu apabila seorang perempuan keturunan bangsawan menikah dengan pria yang bukan dari keluarga bangsawan.

Kode proaretik merupakan perlengkapan teks. Setiap tindakan atau aksi yang ada dalam teks akan disusun atau disistematiskan (*codication*), misalnya dari terbukanya awal cerita sampai pada petualangan yang lebih jauh. Contoh:

*“Karaeng Asri lalu berjalan ke arah utara, arah jalan poros ke kabupaten sinjai. Kurang lebih dua puluh meter jauhnya. Ia berhenti dan duduk di rumah-rumah depan rumah warga. Di tempat inilah ia janji dengan Daro, lewat amien sebagai perantara untuk dijemput”(CAK:2013).*

Kode simbolik analisis wacana melalui pengelompokan kode yang dapat disusun melalui metode oposisi biner yang gampang dikenali dengan berbagai macam kemunculannya yang berulang-ulang dan teratur. Dalam novel *Silariang*

ditemukan beberapa oposisi biner seperti *orang biasa-bangsawan* yang di dalamnya menyangkut perbandingan keluarga karaeng dan orang biasa.

Kode semik merupakan kode relasi hubungan (*medium-relatic-code*), yang merupakan sebuah konotasi dari orang, tempat obyek. Petandanya adalah sebuah karakter atau kepribadian seseorang yang mengandung konotasi karakter tokoh seperti pribadi tenggang rasa yang ada pada diri tokoh (sifat, atribut, predikat).

Contoh:

*“Sekalipun anak seorang karaeng, bagsawan, dia tidak membatasi dirinya bergaul dengan yang bukan karaeng. Ia tidak selalu melihat dirinya lebih tinggi dari yang lainnya” (CAK:2013).*

Kode gnonik adalah kode yang terakhir. Kode gnonik atau budaya merupakan acuan dalam teks sastra yang berupa benda, peristiwa, istilah, tokoh, dll yang sudah kodenya dipecahkan, dimodifikasi dan diketahui budaya lain.

Contoh:

*“Assalamualaikum” “Walaikumsalam.. masuk karaeng” (CAK:2013).*

Kode dalam kutipan yang mengandung makna budaya atau perbedaan antara Karaeng yang berarti orang bangsawan dan Daeng berarti masyarakat biasa.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Yuliana tahun 2011 yaitu “Kode Gnonik dalam novel *Pohon-Pohon Rindu* karya Dul Abdul Rahman; suatu Tinjauan Roland Barthes. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Lilis tahun 2012 dengan judul penelitian “Analisis Semiotika Roland Barthes pada novel *Tempurung* karya Oka Rusmini”.

Fenomena yang ada pada masyarakat tradisional yang berstatus karaeng menjadi salah satu masyarakat yang mempercayai atau memegang teguh nilai leluhur mereka yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lain. Sehingga

masyarakat kalangan menengah akan memiliki batasan dalam menjalin hubungan percintaan sehingga menjadikan poin tersendiri dalam suatu kelompok atau individu.

Unsur budaya bugis-makassar dalam novel *Silariang* sangat unik dan menarik untuk diteliti secara ilmiah. Berbicara tentang masyarakat suku Bugis-Makassar, Sulsel merupakan salah satu daerah yang dikenal oleh masyarakat sekitar sebagai salah satu daerah kerajaan dan memiliki tempat-tempat wisata yang indah. Masyarakat Bugis-Makassar sebagian besar masih menjunjung tinggi budayanya. Fenomena yang terjadi dalam novel dapat diketahui melalui tanda-tanda yang muncul, sehingga memberikan informasi tentang bagaimana keadaan Bugis-Makassar.

Berdasarkan dari fenomena tersebut maka dapat disimpulkan akan terdapat banyak bentuk kode yang akan dimunculkan melalui penggalan ceritanya. Pengungkapan pesan dalam kode secara umum membutuhkan alat analisis dalam menginterpretasinya, sehingga tidak semua pembaca dapat menemukan kodenya secara lugas. Maka penelitian ini dapat menyajikan pengungkapan pesan melalui bentuk kode yang dianalisis berdasarkan prinsip analisis semiologi yang dikembangkan Roland Barthes untuk melihat bagaimana kebudayaan pada masyarakat tersebut berkembang.

Penelitian pada novel tersebut menemukan banyak tanda atau kode yang bertolak belakang dengan kebudayaan masyarakat Bugis-Makassar salah satu budayanya adalah "*Siri' napacce*". Salah satu cerita di dalam novel membahas darah biru, dan *Silariang* yang menjadi awal perjalanan kehidupan dan watak

manusia yang dapat dianalisis dan berkemungkinan menemukan makna yang bersifat intersubjektif. Sasaran penelitian didasari oleh pemahaman peneliti bahwa sastra yang ditulis oleh seorang sastrawan lokal, tentu tidak terlepas dari gambaran kode yang menjadi fenomena dalam masyarakat, bahkan seorang sastrawan menyampaikan pesan melalui karya dengan memakai simbol atau tanda yang tersembunyi.

Berdasarkan hakikat kenyataan dalam novel maka peneliti memutuskan untuk menganalisis novel tersebut agar pembaca dan peneliti selanjutnya mengetahui bahwa sastra berbentuk tulisan juga bisa dibaca dan diteliti berdasarkan kebutuhan pembaca dan peneliti ketahui. Sesuai dengan latar belakang tersebut maka peneliti mengambil satu rumusan masalah yaitu “Bagaimana sistem kode Roland Barthes dalam novel *Silariang karya Oka Aurora*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah penelitian yaitu :  
Bagaimana sistem kode Roland Barthes dalam novel *Silariang Karya Oka Aurora* berdasarkan teori semiotika?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini mengetahui dan memahami sistem kode Roland Barthes dalam novel *Silariang Karya Oka Aurora* berdasarkan teori semiotika?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini di harapkan dapat memberi pemahaman tentang sistem kode berdasarkan teori semiotika.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pembaca :

Bisa memberikan pengetahuan atau ilmu tentang sistem kode apa saja yang terdapat dalam novel *Silariang* karya Oka Aurora.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat di jadikan sebagai bahan acuan dan perbandingan bagi yang ingin melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

#### **E. Batasan Istilah**

Batasan istilah dilakukan untuk menghindari perbedaan istilah-istilah yang peneliti gunakan. Maka peneliti mendefinisikan istilah tersebut sekaligus menjadi batasan tentang apa yang akan diteliti.

1. Semiotika

Menurut Barthes, pada prinsipnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*), memaknai hal-hal, segala sesuatu (*things*) diluar tanda itu sendiri. Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat di campur adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*), melainkan juga mengkonsitusi sistem terstuktur dari tanda.

## 2. Sistem Kode

Barthes mengemukakan bahwa sistem kode merupakan bentuk kajian semiologi untuk mengungkap suatu tanda atau makna secara menyeluruh dalam karya sastra, serta mengungkap struktur cerita dalam karya sastra. Barthes mengembangkan teori kode dengan mengkonstruksi atau membongkar suatu teks dalam cerita dan membaginya untuk mengaji sebuah teks sastra.

## 3. Kode Hermeneutik

Kode hermeneutik dalah berkisar pada pembaca untuk mendapatkan kebenaran bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode teka-teki merupakan unsur struktur yang utama dalam narasi tradisional. Pada dasarnya kode ini adalah sebuah kode penceritaan dalam narasi yang harus saling terkait atau berkesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki sebelum memberikan jawaban dan penyelesaiannya di dalam cerita.

## 4. Kode Proretik

Kode proaretik adalah sebuah kode yang penting sebuah kode ini mencakup segala yang di dalam teks yang hadir secara khas dan secara langsung yang bersifat naratif, yaitu mencakup relasi yang ada pada setiap kejadian, yang disajikan menurut suatu logika yang sekaligus kausal. Secara teoritis Barthes melihat semua lakuan dapat dimodifikasi dari awal cerita hingga kisah akhir cerita tersebut.

## 5. Kode Simbolik

Kode simbolik adalah tema, merupakan sesuatu yang bersifat tidak stabil dan tema ini dapat ditentukan dan beragam bentuknya sesuai dengan pendekatan sudut pandang (prespektif) yang digunakan.

## 6. Kode Semik

Kode semik adalah sebuah kode relasi penghubung (*medium-relatic code*) yang merupakan konotasi dari orang, tempat, obyek yang petandanya adalah sebuah karakter (sifat, atribut, predikat).

## 7. Kode Gnonik

Kode gnonik adalah acuan yang terdapat dalam teks sastra yang referensinya dapat berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa, istilah-istilah, para tokoh, dan sebagainya yang sudah diketahui dan dimodifikasi atau dipecahkan kodenya oleh budaya lain.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

Deskripsi teori yang diuraikan dalam penelitian ini pada dasarnya merupakan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini. Sehubungan dengan masalah yang akan diteliti, kerangka teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut :

##### 1. Sastra

Sastra berasal dari bahasa sansekerta yang berarti akar atau *sas-* dalam kata turunan yang berarti mengajarkan, memberi petunjuk, atau instruksi. Sedangkan akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka dari itu *sastra* merupakan alat untuk mengajar atau petunjuk, buku instruksi atau pengajaran; misalnya *sipalsastra*, buku arsitektur, *kamasastra* 'buku petunjuk mengenai seni cinta'. Awalan *-su* berarti 'baik, indah' sehingga *susastra* dapat dibandingkan dengan *belles-letters* (Teeuw, 1984: 21), sedangkan menurut Faruk (2010: 77) karya sastra merupakan satuan yang di bangun atas hubungan antara tanda atau makna, ekspresi dan pikiran dalam aspek luar dan aspek dalam.

Karya sastra adalah ciptaan yang ditulis oleh seorang pengarang sehingga dalam pengertian yang dipaparkan faruk sebuah karya sastra pasti memiliki unsur kebudayaan yang tercermin dari seorang pengarang sebagai anggota masyarakat yang terikat pada status sosial dan lingkungan budaya tertentu. Halnini juga mendasarkan asumsi bahwa karya sastra tidak diciptakan dari kekosongan budaya (Faruk, 2010: 20).

Wellek dan Warren (2016: 109), Sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa. Wellek dan Warren juga menyatakan karya sastra sebagai bagian besar kehidupan yaitu kenyataan sosial walaupun karya sastra juga meniru alam dan subjektif manusia.

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks dalam memahami karya sastra baik prosa maupun puisi harus dianalisis terlebih dahulu. Dalam menganalisis sebuah karya sastra jika analisis yang dilakukan tidak tepat maka teks sastra tidak akan mampu mengungkapkan makna dibalik karya sastra tersebut. Keterampilan berekspresi erat sekali hubungannya dengan kemampuan berbahasa di dunia karang mengarang, perbedaan pengarang dengan pembaca hanyalah kemampuan pengarang menempatkan kata yang tepat pada tempatnya (Nadelak, 2010: 17).

Janet Wolf (dalam Susanto 2012: 34) mengemukakan bahwa sastra (*arts*) dianggap sebagai produk budaya suatu masyarakat. sastra juga sebagai ideologi ataupun politik, alat politik, dan berpolitik. Hubungan sastra dengan masyarakat pendukungnya juga merupakan suatu hubungan yang kompleks sehingga syarat-syarat pada bentuk sastra memiliki ciri tertentu. Kesusastraan tidak hanya sebagai karya yang di dalamnya berupa hasil rekaan saja tetapi karya-karya tersebut berdasarkan pada kenyataan jika karya sastra itu berhasil mengungkapkan dengan bahasa menarik dan mengesankan. Bahasa sastra juga disebut bahasa khusus yang merupakan hasil karya seni dari pengarangnya. Fungsi bahasa dalam sastra bukan hanya memberitahukan melainkan juga memberi gambaran sebagai ungkapan arti tentang apa yang di

lihat dan dirasakannya sehingga arti yang dikandung dalam bahasa itu kaya (Adi, 2011: 117). Arifin (1991: 117) juga mengemukakan bahwa sastra merupakan karya seni yang mewujudkan dengan menggunakan bahasa yang indah dengan berbagai ungkapan, kiasan dan gaya bahasa yang sesuai dengan pernyataan maksud pengarang.

Roland Barthes (dalam Selden, 1989: 76) juga mengemukakan pendapatnya bahwa sastra adalah tanda perlambangan benda dan maknanya (“perlambangan” saya maksudkan adalah proses yang menghasilkan makna dan tidak makna itu sendiri). Mengulang definisi Jacobson tentang “puitik” sebagai rangkaian dari tanda, dalam hal tersebut dia lebih menekankan pada proses perlambangan yang terlihat semakin penekanannya jika keupayaannya semakin bertambah. Rahmanto (dalam Purba, 2010: 3) mengungkapkan bahwa sastra tidak seperti halnya ilmu kimia atau sejarah sehingga menyuguhkan ilmu pengetahuan dalam bentuk jadi. Sastra erat kaitannya pada semua aspek alam maupun manusia dengan keseluruhannya. Menghayati karya sastra akan semakin menambah ilmu pengetahuan yang kerap menghadirkan dan menyajikan banyak hal yang apabila benar-benar dihayati dapat mengungkapkan makna didalam novel tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut sastra merupakan karya seni hasil cipta manusia dalam media bahasa tertulis dan lisan seorang penulis yang memiliki kebebasan menggunakan gaya bahasa yang dipilih sesuai dengan yang dikehendaki tanpa harus mempertimbangkan kehendak dari luar dirinya.

Kebebasan ini yang membuat penulis secara leluasa menulis tanpa harus khawatir dengan tata bahasa yang digunakannya (Lustyantie, 2012 : 1).

## 2. Novel

Tarigan (dalam Purba, 2010 : 62) *The American Collage Dictionary*, bahwa novel adalah cerita prosa fiktif dengan panjangnya tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau rumit. Pengarang karya sastra membahasakan bentuk kejiwaan melalui bahasa yang ruwet sehingga pembaca atau pendengar mulai berkreasi, misalnya menindir, menghibur, mengkritik, meyakinkan, menghibur, mengajak, dll. Seorang sastrawan memerlukan kalimat yang sanggup menggugah perasaan yang halus dari manusia dan kemanusiaan sehingga mampu membahasakan ekspresi kejiwaannya pada pembaca (Razak, 1990 : 2).

Novel merupakan karya sastra yang mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan yang dituangkan dalam cerita yang terdiri dari tema, alur, penakohan, latar, dan gaya bahasa yang pengarang gunakan dalam menuliskan sebuah cerita. Unsur tersebut menghasilkan pemahaman yang utuh terhadap karya sastra dan memiliki hubungan fungsional dalam membangun cerita. Novel adalah prosa fiksi panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak atau sikap setiap pelaku (Alwi, 2005: 618) . Sedangkan menurut Bakhtin (Anwar, 2012: 167) Novel adalah genre yang sangat unik dan mampu

mencakupi genre-genre lainnya yang masih bertahan sebagai “novel” seperti epik atau roman.

Menurut Clara Reeve (dalam Wellek dan Warren, 1988: 282) novel merupakan gambaran dari perilaku yang nyata, dari zaman pada saat novel itu di tulis. Novel adalah hasil rekaan dari segi cerita dan tokoh-tokoh dalam cerita diceritakan lebih panjang dan penampilan tokoh yang berbeda-beda. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas karena menyajikan sesuatu lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan permasalahan yang lebih kompleks (Nurgiyantoro, 2010: 10).

Berdasarkan pendapat ahli tersebut penulis menyimpulkan bahwa novel adalah suatu rangkaian cerita yang menyajikan alur yang lebih rinci dan lebih detail kemudian memiliki alur panjang dan merupakan gambaran atau gambaran dari sisi kehidupan suatu masyarakat ataupun manusia dilingkungannya.

### 3. Semiotika

Secara etimologis semiotik berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri akan mendefinisikan sesuatu yang berdasarkan konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain Eco (dalam Sobur, 2004: 95).

Kaelan (2009: 162) mendefinisikan Semiotika sebagai ilmu tanda yaitu metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya mencari atau memperoleh jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Tanda-tanda terletak di mana-

mana, kata adalah tanda, demikian tanda dalam pengertian ini bukanlah sekedar harfiah melainkan lebih luas misalnya struktur film, bangunan, nyanyian burung, dan segala sesuatu yang dapat di anggap sebagai tanda dalam kehidupan manusia.

Suatu tanda hanya akan dipahami jika hubungan diantara kedua komponen pembentuk tanda ini telah disepakati secara bersama, Saussure menyatakan bahwa makna tanda bergantung pada hubungannya dengan kata-kata lain didalam suatu sistem (Berger, 2012: 2). Tanda semiotik yang menunjukkan objek disebut sebagai petanda meskipun harus dijelaskan lebih jauh secara ilmiah dalam mengkaji sebuah tanda. Dalam teori Saussure, petanda (*signifie*) adalah sandingan dari penanda (*signifiant*).

Semiotika modern mempunyai dua bapak. Pertama, Ferdinand de Saussure lahir pada tahun 1857-1913. Kedua, Charles S. Peirce lahir pada tahun 1837-1914. Kedua pakar semiotika tersebut memiliki perbedaan yang mendasar. Ketidaksamaan itu jelas terlihat pada penerapan model analisis dalam mengkaji sebuah tanda dan lambang disekitarnya, sehingga menjadi aliran yang berbeda antara Peirce dan Saussure. Berdasarkan teori Peirce merupakan ahli filsafat dan ahli logika, sedangkan Semiotika Saussure berbeda dengan Semiotik Peirce dalam beberapa hal tetapi keduanya berfokus pada tanda. Saussure merupakan cikal bakal linguistik umum (Zoest, 1996: 1).

Pierce (dalam Zoest, 1996: 8-9) mengusulkan suatu kata yaitu semiotika sebagai sinonim kata dari logika secara harfiah ia mengatakan kita hanya berfikir dalam tanda. sehingga ia juga melihat tanda sebagai unsur dalam

komunikasi. Menurut Pierce logika harus harus mempelajari bagaimana orang bernalar atau hipoteis yang mendasar dilakukan melalui tanda-tanda sehingga memungkinkan manusia berfikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada alam semesta tentang apa yang ditampilkannya.

Sebaliknya, Saussure mengembangkan dasar-dasar teori linguistik umum. Teori Saussure memiliki kekhasan yang terletak pada anggapan bahwa bahasa berfungsi sebagai tanda. Sebagai tambahan ia mengemukakan bahwa teori tentang tanda linguistik perlu menemukan tempatnya dalam sebuah teori yang lebih umum dalam hal ini ia mengusulkan nama semiologi (Maka tidak ada perbedaan penting antara kedua kata semiotika dan semiologi). Penggunaan kedua kata yang berbeda tersebut karna adanya pengaruh kubu Saussure yang secara bertahap menyusun dan mengembangkan teori semiotika umum (Zoet, 1996: 1).

Konsep semiotik yang mulanya diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure dalam konsep dikotomi sistem tanda : *signified ansigner and significant* yang bersifat atomistik. Konsep tersebut melihat bahwa suatu hubungan akan muncul ketika asosiasi atau *in absentia* antara yang ditandai (*signified*) dengan ide atau petanda (*signified*), maka penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan bermakna. Dalam hal ini penanda adalah aspek material dalam bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar, apa yang ditulis dan dibaca. Petanda adalah aspek mental dari bahasa (Barthes, 2001: 180).

Ferdinand de Saussure secara umum menjabarkan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda. Tanda merupakan kesatuan antara dua aspek yang tidak

bisa dipisahkan seperti penanda (*signifiant*) dan petanda (*signified*). Penanda merupakan aspek formal atau bunyi pada tanda itu, dan petanda merupakan aspek konseptual atau makna. Disatu sisi petanda adalah konsep yang membangaunsuatu tanda, dan Penanda adalah sesuatu yang bersifat materialistik (yang dapat diinderakan). Suatu tanda akan dipahami jika hubungan antara kedua komponen pembentuk tanda telah disepakati secara bersama sehingga makna dalam tanda tergantung hubungan antara kedua petanda dan penanda. Secara kongkrit gagak merupakan penanda atau objek sebuah tanda. Petanda gagak kerap dikaitkan dengan mitos masyarakat, gagak memiliki suara yang nyaring dn menusuk telinga, berwarna gelap, identik dengan ilmu hitam dan magis sehingga dianggap pembawa kabar buruk. Fungsi tanda berdasarkan kenyataan konvensional sosial (Teeuw, 1984: 43).

Berbicara tentang tanda. Hoed juga memaparkan pengertian semiotik dalam bukunya *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* bahwa semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya semua yang hadir dalam kehidupan kita di lihat dari sebagai tanda yakni sesuatu yang harus kita beri makna (Kaelan, 2009: 3). Sependapat dengan Hoed (dalam Kaelan, 2009: 163), juga menjelaskan bahwa semiotika adalah disiplin ilmu yang mengkaji dan menganalisis tanda, bagaimana tanda-tanda dalam kehidupan manusia itu atau bagaimana sistem petanda itu berfungsi.

Menurut Barthes (dalam Kurniawan, 2001: 157) petanda bukanlah “benda” tetapi repetasi mental dari “benda”. Saussure telah menyebut hakikat mental petanda itu dengan istilah “konsep”. Penanda dari “Pensil” merupakan

alat tulis yang lazim digunakan untuk menulis. Petanda itu sekaligus merupakan makna dari tanda itu. Jadi pensil memiliki makna sebagai alat tulis yang lazim digunakan untuk menulis di kertas yang terbuat dari kayu dan arang. Bila hendak memahami petanda pembaca harus kembali kepada sistem biner Saussure yaitu pasangan petanda dan penanda dalam mengerti yang satu harus pula melihat yang lainnya.

#### 4. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes lahir pada tahun 1915-1980 dipandang memiliki pengaruh yang cukup besar dalam bidang strukturalisme di Prancis pada era 60 hingga 70. Roland Barthes lahir di Cherbourg dan besar di Bayonne dan Prancis. Roland Barthes menempuh pendidikan di Universitas Sorbonne dalam bidang sastra Prancis dan studi klasik dalam bidang Yunani dan Romawi. Dia mengajar bahasa Prancis di Rumania, Kairo dan Mesir. Roland Barthes juga diangkat sebagai profesor dalam bidang semiology litterer di *College de France* dan meninggal dunia tahun 1980 akibat tertabrak mobil satu bulan sebelum di Prancis (Susanto, 2012: 103).

Semiotika adalah disiplin ilmu yang mengkaji seluruh bentuk komunikasi yang terjadi berdasarkan tanda, dan didasarkan oleh sistem kode. Saussure mengemukakan bahwa tanda adalah kombinasi konsep (petanda) dan bentuk (ter tulis atau diucapkan) yang disebut penanda. Objek dalam semiotik memiliki sistem tanda yang menjadi cara penafsiran bagi pembaca.

Semiotika Barthes tersusun atas tingkatan-tingkatan sistem bahasa yang dalam dua tingkatan bahasa. Bahasa tingkat pertama adalah bahasa sebagai

objek dan bahasa tingkat kedua yang disebutnya meta bahasa. Bahasa ini merupakan suatu sistem tanda yang berisi penanda dan petanda. Sistem tanda pertama disebutnya dengan istilah denotasi atau sistem terminologis, sedang sistem tanda tingkat kedua disebutnya sebagai konotasi atau retorik atau mitologi.

Menurut Barthes analisis naratif struktural secara metodologis berasal dari perkembangan awal atas apa yang disebut linguistik struktural sebagaimana pada perkembangan akhirnya dikenal sebagai semiologi teks atau semiotika. Inti keduanya sama yakni mencoba memahami makna suatu karya dengan menyusun kembali makna-makna yang tersebar dengan suatu cara tertentu. (Lustyantie, 2012: 5).

Barthes berpendapat bahwa relasi antara petanda dan penanda bersifat arbitrer. Akan tetapi bukan berarti hubungan keduanya benar-benar arbitrer, karena suatu tanda pemaknannya akan dipengaruhi oleh tanda yang lainnya. Sehingga tanda tersebut berada dalam suatu sistem makna yang pemaknanya harus berada dalam suatu tema yang konsisten atau yang menjadi acuan tanda. Kita akan mendeskripsikan fakta yang telah terkumpul berupa tanda yang akan dilihat hanya dari satu titik pandang tunggal (Barthes: 2007: 6).

Kaelan dalam bukunya *Filsafat Bahasa Hermeutika & semiotika* dalam buku ini ia menganalisis data kultural yang dikenal umum seperti balap sepeda *Tour de France*, reklame dalam surat kabar dan lain-lain sebagai gejala masyarakat borjuis. Buku terakhir karya Barthes pada tahun 1967 dalam karya ini ia menganalisis sebuah novel kecil yang relatif kurang dikenal berjudul

*Sarrasine*, ditulis oleh sastrawan Prancis abad ke-19, Honoré de Balzac. Barthes berpendapat bahwa *Sarrasine* ini terangkai dalam kode rasionalisasi, suatu proses yang mirip dengan yang terlihat dalam retorika tentang tanda kode. Ada lima kode yang ditinjau oleh Barthes (dalam Kaelan, 2009: 200) yaitu sebagai berikut :

a. Kode Hermeutik

Kode Hermeutik atau kode teka-teki berkisar pada harapan untuk mendapat ‘kebenaran’ yang muncul dalam teks. Kode teka-teki merupakan unsur struktural yang utama dalam narasi tradisional. Narasi memiliki suatu kesinambungan antara permunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaiannya di dalam cerita (Kaelan, 2009: 201). Kode Hermeutik akan berhubungan dengan teka-teki yang timbul dalam sebuah wacana, misalnya: siapakah mereka, apa yang terjadi, halangan apa yang akan muncul, bagaimana tujuannya, jawaban yang satu menunda jawaban lain. Cara kerja kode ini menurut Barthes hanya menafsirkan makna dan pesan secara objektif sesuai dengan yang diinginkan dalam sebuah teks sehingga menjelaskan hubungan-hubungan interen dari teks atau strukturnya dapat diatasi atau dipecahkan sehingga pembaca paham.

Disimpulkan bahwa hermeutika merupakan ilmu pengetahuan yang menitik beratkan pada penafsiran terhadap teks, naskah-naskah kuno, dokumen resmi negara, peristiwa, maupun hasil sebuah pemikiran. Pada dasarnya kode ini adalah sebuah kode penceritaan yang berbentuk

sebuah narasi dapat mempertajam permasalahan, menciptakan ketegangan dan misteri sebelum memberi jawaban.

b. Kode Proetik

Karya fiksi seperti novel pada umumnya memiliki kode proaretik atau kode tindakan. Barthes menggaris bawahi bahwa tidak ada karya fiksi yang tidak memiliki kode proaretik. Kode proaretik ( Suara Empirik) yang merupakan tindakan naratif dasar (*Basic narrative action*) yang tindakan-tindakan dapat terjadi dalam beragam sekuen yang mungkin di indikasikan (Kurniawan, 2001: 69).

Barthes juga telah menerapkan beberapa prinsip penyeleksian yaitu dengan mengenali gerak, aksi, atau peristiwa, misalnya: mulai dari terbukanya awal cerita sampai dengan petualangan cerita selanjutnya yang lebih jauh sehingga dalam cerita terdapat sebuah alur yang saling berkaitan. Dalam novel *Silariang*, Terdapat beberapa moment yang mampu membuka peristiwa atau petualangan baru

Kode ini mengacu pada aksi-aksi yang dilakukan atau dialami agen-agen yang ada dalam narasinya. Kode ini merupakan kode penting sebab kode ini mencakup segala yang didalam teks yang hadir secara khas dan secara langsung yang bersifat naratif, yaitu mencakup relasi yang ada pada apa yang terjadi yang disajikan menurut suatu logika yang sekaligus kausal (Barthes, 2007: 361).

### c. Kode Simbolik

Kode simbolik merupakan aspek pengkodeaan fiksi yang paling khas bersifat struktural atau tepatnya menurut konsep Barthes, pascastruktural. Hal ini berdasar pada gagasan bahwa makna berasal dari beberapa oposisi biner atau pembedaan baik dalam taraf bunyi menjadi fonem dalam proses produksi wicara, maupun pada taraf oposisi psikoseksual yang melalui proses.

Kode simbolik (*symbolic code*) merupakan kode “pengelompokkan” atau konfigurasi yang gampang dikenali karena kemunculannya yang berulang-ulang secara teratur melalui berbagai cara dan sarana tekstual, misalnya berupa serangkaian anthesis : hidup dan mati, diluar dan didalam, dingin dan panas, dan seterusnya. Kode ini memberikan dasar bagi suatu struktur simbolik (Barthes, 1990: 17).

Kode simbolik akan berkaitan dengan tema yang erat hubungannya dengan kode konotatif dalam keseluruhan teks. Penentuan kode simbolik dilakukan dengan menyusun sebuah tema melalui analisis kode pengelompokan (konfigurasi) melalui metode oposisi biner yang kemunculannya berulang-ulang secara teratur melalui sarana tekstual.

### d. Kode Semik atau Kode Konotatif

Kode semik menawarkan banyak sisi. Proses pembacanya pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi atau frase tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan kata atau frase yang mirip. Jika melihat suatu kumpulan satuan konotasi maka kita akan menemukan satu

tema dalam cerita. Jika konotasi melekat pada nama tertentu maka dapat dikenali suatu tokoh dengan atribut tertentu. Kode semik merupakan tanda-tanda yang ditata sehingga memberikan beberapa konotasi tertentu dalam beberapa tokoh utama yang menjadi sentra penceritaan dan mampu memberikan gambaran jelas mengenai karakteristik tokoh tersebut.

Barthes menganggap denotasi sebagai konotasi yang paling kuat dan paling akhir. Dalam hal ini kode semik merupakan kode relasi penghubung (*medium-relatic-code*), yang merupakan konotasi dari orang, tempat, obyek, yang petandanya merupakan karakter (sifat, atribut, predikat). Kode semik adalah tanda-tanda yang ditata sehingga memberikan suatu konotasi maskulin, feminim, kebangsaan, kesukaan, loyalitas (Kaelan, 2009: 201).

#### e. Kode Gnonik

Penggunaan kode dalam teori Roland Barthes memudahkan pembaca menilai tingkat konotasi sebuah teks. Barthes dalam bukunya mengembangkan teori kode dengan cara mengkonstruksi teks Balzac Sarrasine dengan cara memecahnya menjadi beberapa bagian untuk dikaji. Kode gnonik merupakan acuan yang terdapat dalam teks sastra yang didalamnya dapat berupa benda, peristiwa, istilah, tokoh, dan sebagainya yang sudah diketahui dan dipahami sehingga dipecahkan kodenya oleh budaya lain. Penulis teks sastra atau pengarang pasti memiliki titik tumpu kultural dalam sebuah narasi. Kode gnonik hanya dapat ditangkap maknanya dengan narasi pada kode acuan yang tepat (Anwar, 2009: 9).

Kode gnonik atau kode budaya berkaitan dengan berbagai sistem pengetahuan dan sistem nilai yang tersirat di dalam teks, misalnya adanya bahasa atau kata-kata mutiara, benda-benda yang telah dikenal dengan benda budaya, pemahaman realitas manusia, dan sejenisnya (Mahyuni, 2013: 9). Jadi kode ini merupakan acuan atau referensi teks. Kode kultural juga mengacu pada suara-suara yang bersifat kolektif, anonim, bawah sadar, mitos, kebijaksanaan, sejarah, moral, psikologi, sastra, seni, legenda (Barthes, 1983: 322).

Tujuan analisis barthes menurut Lechte (dalam Kaelan, 2009: 202), bukan hanya membangun sebuah sistem klasifikasi unsur narasi yang sangat formal namun lebih banyak untuk menunjukkan bahwa tindakan yang paling masuk akal, rincian yang paling meyakinkan, atau teka-teki yang paling menarik merupakan produk buatan dan bukan tiruan dari kenyataan.

## 5. Sistem Kode Roland Barthes

Kajian semiologi Roland Barthes mendasari bagaimana objek atau unsur-unsur dalam suatu kebudayaan yang telah banyak ditelitinya. Kajian tersebut meliputi kesusastran, film, busana termasuk berbagai kebudayaan masyarakat sekitar. Barthes (dalam Kurniawan, 2001: 81) mengatakan bahwa dunia ini penuh dengan tanda-tanda, tetapi tanda ini tidak semuanya punya kesederhanaan murni dari huruf-huruf, alfabet, tanda lalu lintas, atau seragam militer).

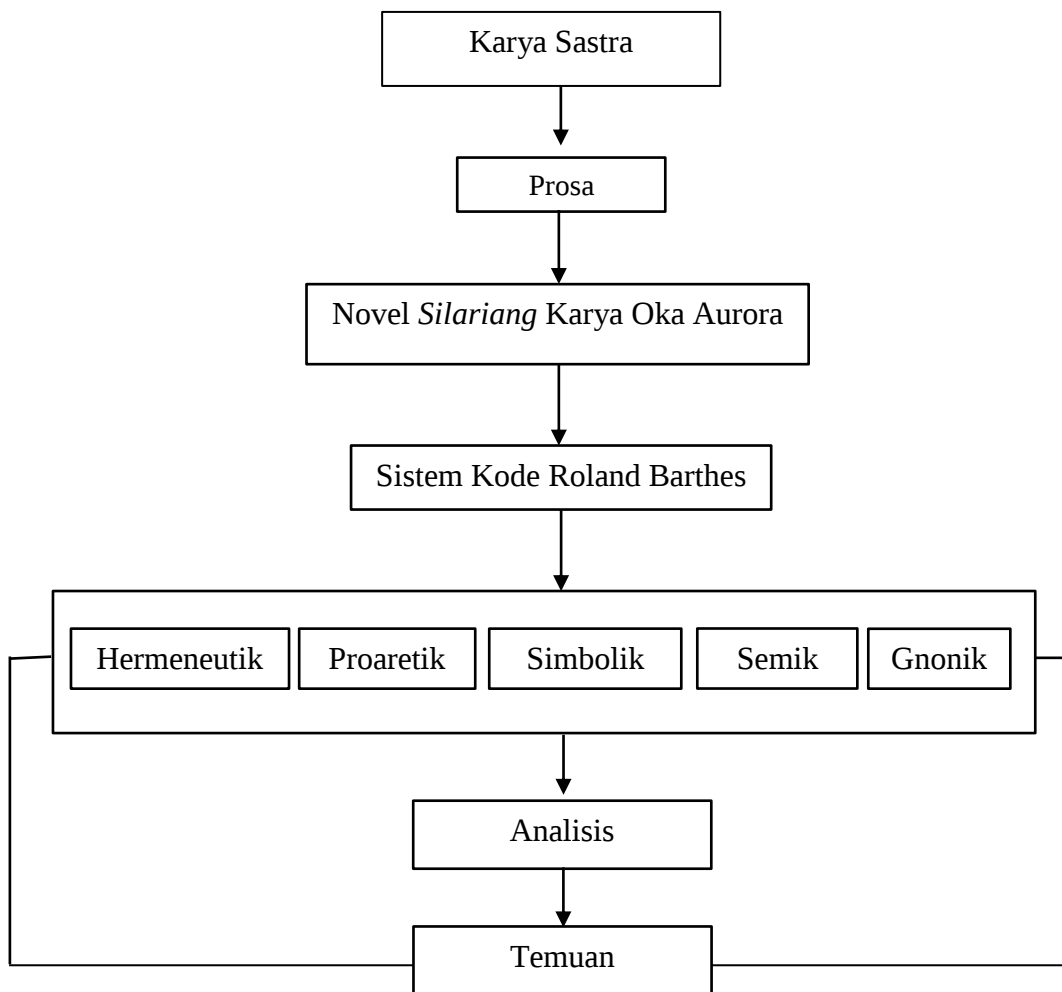
Hubungan penanda dan petanda dalam suatu pengajian bukan tentang kesamaan (*equality*), tetapi nilai (*equility*). Dalam pemaknaan semiologi yang Barthes adalah mengaji suatu tanda dengan melihat bagaimana tataran kedua (kotasi) dari suatu penanda yang dibangun di atas suatu sistem lain yang telah ada yaitu pemaknaan tataran pertama yaitu denotasi. Menurut Barthes tanda konotasi memiliki dua bagian dari tanda denotasi yang memiliki makna tambahan dalam melandasi keberadaanya. Bahasa yang dimunculkan pada suatu karya sastra akan bersifat eksplisit atau tersembunyi sehingga kode yang muncul akan dikaji (Sobur, 2004: 71).

Barthes, (2007: 6) mengemukakan relasi antara penanda dan petanda yang bersifat arbiter. Tetapi hal tersebut bukan berarti relasi antara keduanya arbiter. Suatu tanda akan dipengaruhi oleh tanda yang lainnya, sehingga tanda tersebut berada pada suatu sistem dan pemaknaanya juga harus konsisten dalam tema yang dibahas. Kita memastikan diri bahwa untuk mendeskripsikan fakta yang telah ada tidak hanya dari satu titik pandang tunggal.

## **B. Kerangka Pikir**

Karya sastra sebagai realitas imajiner pengarang dapat dibedakan atas 3 yaitu prosa, puisi dan drama. Pengkajian novel melalui sistem kode dapat mengungkap makna semiotik yang terdapat pada novel. Karya sastra yang akan diteliti berupa Novel *Silariang* Karya Oka Aurora akan dijelaskan menggunakan semiotika Roland Barthes yaitu berupa sistem kode. Ada lima kode menurut Barthes, yaitu kode-kode hermeutik, kode proaretik, kode simbolik, kode semik, dan kode gnonik.

Kode inilah yang menjadi sasaran peneliti untuk mendapatkan hasil akhir sehingga dapat mendeskripsikan sistem kode yang ada di dalam novel *Silariang* karya Oka Aurora, Berikut alur kerangka pikir.



Gambar 1. Bagan kerangka pikir

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis dan Desain Penelitian**

Desain penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka yang dianalisis kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1990:3) mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati. Peneliti yang dilakukan akan mendeskripsikan sistem kode dalam Novel *Silariang Karya Oka Aurora* berdasarkan tinjauan semiologi Roland Barthes.

##### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

###### **1. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian akan dilakukFebruari pelaporan April 2020 setelah proposal ini disetujui.

###### **2. Tempat Penelitian**

Penelitian ini membutuhkan tempat-tempat yang mendukung jalnnya suatu proses penelitian atau analisis. Penelitian ini dilakukan di tempat yang dianggap representatif Seperti, dirumah, kampus, cafe, dll.

##### **C. Subjek Penelitian**

Subjek penilitan novel *Silariang Karya Oka Aurora* yang akan dianalisis secara spesifik dan fokus pada rumusan masalah. Subjek penelitian ini representatif yang sesuai dengan keperluan, kecukupan, kemendalaman mengenai sistem kode Roland Barthes.

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah novel *Silariang* karya Oka Aurora yang akan dianalisis berdasarkan sistem kode Roland Barthes.

#### **E. Prosedur Pelaksanaan Penelitian**

Prosedur analisis data dalam penelitian yang di gunakan dalam Novel *Silariang* Karya Oka Aurora yaitu :

1. Langkah Pertama menentukan novel yang diteliti. Dalam penelitian ini adalah novel *Silariang* karya Oka Aurora.
2. Membaca, menelaah dan memahami sistem kode yang terdapat dalam novel.
3. Mengelompokkan data berdasarkan pembagian struktur sistem kode.
4. Hasil pengelompokkan data, selanjutnya dianalisis sesuai dengan sistem kode Roland Barthes.
5. Data analisis kemudian di simpulkan sehingga memperoleh hasil yang sesuai dengan rumusan masalah.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Kegiatan pengumpulan data ini merupakan bagian penting dari proses penelitian. Data merupakan komponen terpenting dalam penelitian. Cara pengambilan suatu data akan menentukan kualitas data yang terkumpul dan kualitas penelitian yang dihasilkan (Hikmat, 2011: 71). Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu simak, dan catat.

Ada tiga teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik simak dan teknik catat. Masing-masing teknik tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Teknik simak atau baca merupakan teknik yang dilakukan dengan cara membaca literatur dan sumber data penelitian, yaitu novel *Silariang* karya Oka Aura. Kemudian hasil pembacaan tersebut dijadikan dasar untuk pengklasifikasian berdasarkan bagian-bagian yang sesuai dengan tujuan penelitian.
2. Teknik catat merupakan salah satu cara yang ditempuh oleh peneliti dalam peneliti ini yakni dengan mencatat hasil dari pembacaan yang menunjukkan tentang sistem kode yang terdapat novel *Silariang* karya Oka Aurora. Kemudian teks-teks yang sudah dipilih dimasukkan ke dalam hasil data.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Model analisis adalah analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus-menerus sampai dirasa cukup. Ada dua tahap teknik analisis data pada penelitian pustaka ini. Pertama, analisis pada saat pengumpulan data ditujukan untuk lebih menangkap esensi atau inti dari fokus penelitian yang akan dilakukan melalui sumber-sumber yang dikumpulkan dan terkandung dalam rumusan verbal kebahasaan, proses ini dilakukan aspek demi aspek. Kedua, setelah dilakukan proses pengumpulan data itu, selanjutnya menganalisis kembali setelah data terkumpul yang berupa data mentah yang harus ditentukan hubungan satu sama lain. Data yang terkumpul tersebut belum tentu seluruhnya menjawab permasalahan yang dimunculkan dalam penelitian perlu dilakukan kembali analisis data yang sudah diklarifikasikan tersebut. Oleh karena itu untuk mendapatkan semua data dan informasi maka yang dibutuhkan untuk keperluan

penelitian digunakan beberapa teknik pengumpulan data Miles dan Huberman, (dalam Emzir, 2016: 21).

#### 1. Reduksi data

Reduksi data pada tahap awal ini melakukan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan dan pentrasformasi merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasikan “data mentah” yang terjadi didalam catatan-catatan yang bersumber dari sumber penelitian, yaitu Novel *Silariang* Karya Oka Aurora. Tujuannya adalah untuk melakukan temuan-temuan yang kemudian menjadi fokus dlam penelitian tersebut.

#### 2. Model data (*data display*)

Kita mendefinisiakn “model” sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan mengambil tindakan. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah teks naratif.

#### 3. Penarikan/ verifikasi kesimpulan

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan dari data yang telah diteliti, dari kesimpulan tersebut dipaparkan penemuan baru dari penelitian yang dilakukan. Namun hasil ini masih bisa diteliti kembali dan kembali dilakukan reduksi, display data dan kembali akan menghasilkan konklusi, begitu seterusnya agar mendapatkan hasil maksimal.

## **BAB IV**

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uraian hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *Silariang* karya Oka Aurora dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes terdiri dari dua bagian. Bagian pertama, yaitu penyajian hasil analisis data yang mengungkapkan sistem kode hermeutik, kode proaretik, kode simbolik, kode semik, dan kode gnonik dalam novel *Silariang* karya Oka Aurora. Bagian kedua, pembahasan hasil penelitian yang menguraikan hasil analisis data.

### A. Hasil Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan teori, penelitian ini mengkaji salah satu novel yang berjudul *Silariang* karya Oka Aurora yang dianalisis dengan menggunakan kajian Semiotika Roland Barthes. Berikut ini merupakan data sistem kode Roland Barthes dalam novel *Silariang* karya Oka Aurora.

Tabel 4.1 Klasifikasi Sistem Kode Roland Barthes

| No | Jenis Sistem Kode | Data Bahasa                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|----|-------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Kode Hermeneutik  | <p>a. <i>Suara yusuf gemetar. Saya... saya tidak tahu harus mulai dari mana. Sejak ketemu kita, saya tidak mau apa-apa lagi selain kita. Bersama kita. Dengan kita. Sejak ketemu kita semestaku hanya kita.” (SILARIANG:13)</i></p> <p>b. <i>“Siapa nama-ta? Seru yusuf dari kejauhan. Zulaikha tak menjawab. Ia bersembunyi di balik tirai beledu jendela besar rumahnya. Tangan kecilnya...” (SILARIANG :14)</i></p> <p>c. <i>“Dia mau menikah sama anak itu” kata Rabiah“ Tidak bisa, Zulaikha” lanjut</i></p> |

---

Ridwan. “ Kita ini keturunan raja mereka itu siapa?” (SILARIANG :20)

- d. “Darah kita bukan darah bangsawan. kamu mau bapak keluar uang, beli darah supaya bisako menikah sama dia. Kita injak-injak harga diri-ta? Untuk apa ? cinta ? ” (SILARIANG: 32)

2. Kode Proaretik

Peristiwa 1 (Ditolak)

- a. Ma,” cegah Yusuf, “ yang beli darahkan bukan cuman kita. Banyak. Kata Dirham.(SILARIANG :33)
- b. Langkah Nurjannah terhenti. Yusuf sudah melampaui batas. “Mauko paksakan apa yang tidak mau mereka berikan?”. (SILARIANG: 33)
- c. “Ia Melangkah pergi meninggalkan Yusuf bersandar lunglai di bangku mewah yang terbuat dari kayu ulin. (SILARIANG: 33)

Peristiwa 2 (Silariang)

- d. “Besok pagi, jam enam saya tungguki di sini. Kalau kita datang berarti kita cinta sama saya. Tapi kalau tidak...” (SILARIANG :41)

Peristiwa 3 (Ininawa Sabbarae’)

- e. Yusuf berdiri resah di sebuah sudut jalan. Jika Zulaikha tak muncul di saat yang dijanjikannya, ia akan patah hati untuk kedua kalinya. (SILARIANG :51)
- f. Gadis itu datang sambil berlari-lari

kecil. Tas tangannya memberati angkahnya. Peluhnya bertimbulan di sekujur anak rambutnya. (SILARIANG: 51)

- g. Sesat kemudian, keduanya telah menumpang angkot ke terminal. Dari disitu mereka akan menempuh perjalanan sehari semalam ke sebuah desa di barat daya Sulawesi Selatan. Sebuah rumah tua tak berpenghuni telah menanti mereka. (SILARIANG: 51)

Peristiwa 4 (Imam Ahmad)

- h. Mereka terus melangkah hingga tiba di teras rumah. Sementara Yusuf mengetuk pintu, Zulaikha menggelonggsor kelelahan di lantai teras. (SILARIANG :57)
- i. Pintu membuka. Seorang pria paruh baya bermata jenaka dan berwajah lembut berdiri di ambang pintu. ia meneliti Yusuf dengan pandangan bertanya-tanya. Saat melirik Zulaikha ia tahu ada yang tidak beres dengan pasangan ini. “Mari masuk” katanya singkat. (SILARIANG :57)
- j. “Kita yakin mau lari seperti ini? saya tidak menyalahkan cinta. Tapi banyak orang silariang, jarang yang kuat bertahan. Yang direstui saja belum tentu bahagia, apalagi yang tidak.”
-

(*SILARIANG*: 58)

- k. Yusuf digoyang bimbang. Tapi lalu ia menjawab dengan nada ragu-ragu, “Yakin, Pak Imam”. (*SILARIANG*: 58)

Peristiwa 5 (Imam Ahmad)

- l. Sore itu, Yusuf dan Zulaikha dinikahkan oleh sang imam dengan dua orang saksi dan seorang pejabat KUA sebagai wali nikah. (*SILARIANG*: 64)
- m. Yusuf dan Zulaikha berpamitan malam itu juga. Mereka harus segera bertolak keluar di rumah Imam Ahmad sebelum Ridwan menemukan mereka. (*SILARIANG*: 64)

3. Kode Simbolik

Tema 1

- a. “Kita yakin mau silariang, jarang yang kuat yang bertahan. yang di restui saja belum tentu bahagia, apalagi tidak” (*SILARIANG*: 58)
- b. Dhira bertanya, “Jadi kita ini silariang?”. (*SILARIANG*: 111)

Tema 2

- c. Zulaikha adalah anak dari rabiah dan Abdullah kedua orang tuanya adalah keturunan raja Bone. (*SILARIANG*: 13)
- d. “Tidak bisa Zulaikha” lanjut Ridwan “Kita ini keturunan raja meraka itu siapa” (*SILARIANG*: 20).

4. Kode Semik

- a. “Darah kita bukan bangsawan. Kamu mau Bapak keluar uang beli darah
-

*supaya bisako menikah sama dia?."*

*(SILARIANG: 37)*

- b. *Ia belai lembut selendang sutra bersulam motif Sulapa Eppa di pangkuannya. Ia sampirkan selendang sutra itu di bahu Zulaikha. (SILARIANG :43)*
  - c. *"Kalau etta-nya Zulaikha masih ada, pasti badik ini sudah sejak lama merobek isi perutmu" (SILARIANG: 164)*
  - d. *Rabiah hanya menyampaikan pesan leluhurnya. Pohon keluarga mereka hanya boleh bertalian dengan yang setara kejayaannya.(SILARIANG: 115)*
  - e. Kode Gnonik
    - a. *"Tabe, Puang". Jay memulai pembicaraannya. (Silariang: 26)*
    - b. *"Tidak kami sangka, ternyata kita berdua bukan anak sembarangan. Tapi tega-ta mengotori desa kami dengan siri." (SILARIANG: 112)*
    - c. *"Bikin acara mabbaratta untuk Zulaikha," Ucap Rabiah Tanpa basa-basi. (SILARIANG :122)*
    - d. *"Kalau etta-nya Zulaikha masih ada, pasti badik ini sudah sejak lama merobek isi perutmu." (SILARIANG: 164)*
    - e. *Almarhum pernah berkata "Asolangngemi ipadecengi, naiyana naposipa' todecengnge,.. " (SILARIANG :178).*
-

## B. PEMBAHASAN

Pembahasan sebelumnya penulis telah menyajikan data dan menggambarkan secara umum makna dalam kode klasifikasi sistem kode Roland Barthes. Berdasarkan temuan hasil dari temuan maka peneliti menyajikan kembali dan menguraikan data tersebut sebagai berikut:

### 1. Kode Hermeutik dalam novel *Silariang* karya Oka Aurora

Sistem kode hermeutik telah terdeskripsi pada kajian pustaka dan kerangka pikir pada penelitian ini akan mengungkapkan salah satu sistem kode paling utama dalam tinjauan semiologi yang dikembangkan oleh Roland Barthes yaitu sistem kode hermeutik. Sistem kode hermeutik adalah kode yang berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan kebenaran atas pernyataan yang akan muncul dalam sebuah teks narasi yang memiliki unsur struktur utama teks. Kode narasi tradisional berupa kejadian dalam sebuah cerita yang melekat pada orang ataupun istilah formal yang berpotensi menjadi sebuah pertanyaan (enigma). Berikut ini kutipan teks yang memiliki kode hermeutik :

- a) *“Suara yusuf gemetar. Saya... saya tidak tahu harus mulai dari mana. Sejak ketemu kita, saya tidak mau apa-apa lagi selain kita. Bersama kita. Dengan kita. Sejak ketemu kita semestaku hanya kita.”*  
(*SILARIANG:13*)

Kutipan kalimat *Silariang 13* merupakan awal atau munculnya sebuah kode teka-teki pada pembaca yang berupa pertanyaan yang menimbulkan ketegangan. Hal ini ditunjukkan pada kalimat *“Saya tidak tahu harus mulai dari mana”* kalimat tersebut memunculkan gejala berupa tanda tanya pada

benak pembaca, kapan Yusuf bertemu dengan gadis itu dan siapa gadis itu.? Pada kalimat tersebut juga memiliki makna bahwa Yusuf telah lama mengenal gadis itu, tapi dia bahkan tidak tahu mengapa dan sejak kapan dia mencintainya, bagi Yusuf gadis itu adalah segalanya untuknya tidak ada lagi yang lebih penting selain dia sampai dia tidak menginginkan yang lain. Hal ini tergambar pada kutipan *“Sejak ketemu kita, semestaku hanya kita”*. Kalimat sebelumnya *“Suara Yusuf gemetar”* merupakan bentuk teks yang mempertegas adanya tekanan yang dialami Yusuf saat dia ingin berbicara dengan gadis itu, hal ini karena dia khawatir tidak menemukan kalimat yang selaras dengan perasaanya yang mengakibatkan dia hilang akal saat bersama gadis itu.

b) *“Siapa nama-ta? Seru yusuf dari kejauhan. Zulaikha tak menjawab. Ia bersembunyi di balik tirai beledu jendela besar rumahnya. Tangan kecilnya bergelayutan di tali pengikat tirai.” (SILARIANG :14)*

Kutipan kalimat *Silariang 14* merupakan persepsi atas jawaban mengenai masalah yang dimunculkan dalam kutipan teks sebelumnya tentang siapa gadis itu, kapan dia bertemu dengannya. Penggambaran jawaban pada penggalan teks *“Zulaikha tak menjawab”* kalimat tersebut yang menandai bahwa nama gadis yang Yusuf cintai adalah Zulaikha kemudian diikuti kalimat penegasan *“ia bersembunyi di balik tirai beledu jendela besar rumahnya”* menandakan bahwa perjumpaan mereka terjadi di rumah Zulaikha. Data dalam kutipan teks tersebut juga menggambarkan kehidupan Zulaikha yang mewah dan merupakan orang yang kaya raya.

Kutipan kalimat berikutnya “*tangan kecilnya bergelanyutan di tali pengikat tirai*”, menggambarkan pertemuannya dengan Yusuf terjadi saat ia masih bisa bermain ayunan pada pengikat jendela rumahnya dengan tangan mungilnya yang masih kecil dia terkejut melihat pemuda itu yang muncul secara tiba-tiba di rumahnya dia juga dengan mengamati pemuda itu secara seksama.

c) “*Dia mau menikah sama anak itu*” kata Rabiah

“*Tidak bisa, Zulaikha*” lanjut Ridwan.

“*Kita ini keturunan raja mereka itu siapa?*” (SILARIANG :20)

Kutipan kalimat *Silariang 20* merupakan pemunculan kode teka-teki kedua yaitu pengacauan di dalam novel yang berupa pertanyaan sehingga menyebabkan enigma menjadi rumit yang di tandai pada kalimat “*Dia mau menikah sama anak itu*”, sehingga pertanyaan muncul pada benak pembaca siapa anak yang akan menikahi Zulaikha hingga membuat Rabiah terburu-buru memanggil Ridwan yang merupakan paman Zulaikha, percakapan antara mereka terlihat sedikit tegang. Kalimat *Silariang 20* juga menunjukkan bahwa pria yang akan menikahnya adalah pilihannya sendiri.

Kutipan kalimat “*tidak bisa, Zulaikha*” merupakan penegasan dalam penolakan Ridwan yang tak mengizinkan pernikahan itu terjadi. Penggalan kutipan tersebut juga adalah kode yang menunda jawaban mengapa mereka menolak pernikahan itu sehingga Ridwan hanya menjelaskan keluarganya adalah orang bangsawan yang memiliki kasta yang tinggi dalam masyarakat setempat sedangkan pria yang ingin ia nikahi belum jelas asal usulnya atau

bibit dan bobotnya tergolong dari bangsawan juga atau hanya masyarakat biasa.

d) “*Darah kita bukan darah bangsawan. kamu mau bapak keluar uang, beli darah supaya bisako menikah sama dia. Kita injak-injak harga diri-ta? Untuk apa ? cinta ?*” (SILARIANG: 32).

Kutipan kalimat *Silariang* 32 merupakan jawaban dari pertanyaan sebelumnya mengenai penyebab ditolakannya Zulaikha untuk menikahi Yusuf yang akan memberikan jawab secara menyeluruh pada pertanyaan dalam kutipan. “*Darah kita bukan darah bangsawan*” merupakan pokok masalah dalam cerita yang menggambarkan bahwa keluarganya bukan dari kasta yang sama dengan mereka yang mempunyai status bangsawan atau karaeng.

Orang tua Yusuf juga menegaskan pada kalimat “*kamu mau bapak keluar uang, beli darah supaya bisako menikah sama dia*”, yang menunjukkan walaupun dia bukan kalangan bangsawan tapi ia memiliki banyak uang, tetapi banyaknya uang dan harta tidak akan bisa mencuci darah mereka agar sama dengan keluarga Zulaikha karena darah yang mereka miliki adalah darah yang secara turun temurun dari garis kebangsawanan mereka. Ayahnya yang marah tersebut mengatakan kalau kamu masih keras kepala untuk menikahinya maka itu sama saja kita tidak memiliki harga diri sama sekali di mata mereka bagi mereka untuk apa cinta jika pihak kedua bukanlah golongan bangsawan.

## 2. Sistem Kode Proaretik dalam novel *Silariang* karya Oka Aurora

Sistem kode proaretik merupakan sebuah kode tindakan (*action*) kode ini merupakan salah satu perlengkapan utama dalam teks yang setiap aksi atau tindakan dalam teks narasi dapat tersusun atau sistematis sehingga tindakan itu saling berhubungan dan tumpang tindih seperti seperti pada kutipan berikut:

Peristiwa 1 (Ditolak)

- a) *“Ma, cegah Yusuf, yang beli darahkan bukan cuman kita. Banyak”.*  
*Kata Dirham.(SILARIANG :33)*

Kutipan kalimat *Silariang 33* merupakan sebuah kode aksi yang mengindikasikan suatu gerak aktif yang dilakukan Dirham yang ditandai pada kutipan *“Ma, cegah Yusuf”*, hal ini menunjukkan sikap penolakan Dirham atas keinginan anaknya yang masih saja memaksakan untuk menikah Zulaikha padahal masih banyak gadis lain yang pantas untuknya. Kutipan kalimat juga menggambarkan Dirham yang sudah lelah menasehati anaknya sampai dia meminta istrinya untuk bisa menasehati anaknya itu agar bisa mengurungkan niatnya. Pada Kutipan teks berikutnya *“yang beli darah bukan cuman kita, banyak”* menjelaskan bahwa yang mau melamar Zulaikha untuk menjadikannya sebagai istrinya itu banyak.

- b) *Langkah Nurjannah terhenti. Yusuf sudah melampaui batas. “Mauko paksakan apa yang tidak mau mereka berikan?”. (SILARIANG: 33)*

Kutipan kalimat *Silariang 33* merupakan kode tindakan dari Nurjannah yang disebabkan aksi Dirham untuk menasehati anaknya. Kutipan *“Langkah Nurjannah terhenti”* menggambarkan tindakan yang dilakukan oleh tokoh Nurjannah untuk menyampaikan pesan yang dikatakan Dirham untuk melarang Yusuf menjalin hubungannya dengan Zulaikha. Tindakan Nurjannah disusul dengan menatap mata anaknya agar dia bisa mengerti dan

mengatakan Yusuf kamu sudah kelewatan batas karena masih memaksakan kehendakmu untuk menikahinya padahal sudah jelas mereka sudah menolak lamaran yang kita tujukan untuk Zulaikha.

c) *Ia Melangkah pergi meninggalkan Yusuf bersandar lunglai di bangku mewah yang terbuat dari kayu ulin. (SILARIANG: 33)*

Kutipan kalimat *Silariang 33* merupakan aksi yang dilakukan Nurjannah yang tergambar dalam kutipan “*Ia melangkah pergi meninggalkan Yusuf*” yang mengindikasikan suatu gerak aktif yang meninggalkan beranjak pergi meninggalkan Yusuf sendiri dan tak ada kata yang mampu dikatakan anaknya itu . Gambaran cerita pada penggalan teks “*Yusuf bersandar lunglai di bangku*” merupakan penegasan, keadaan yang dialami Yusuf saat itu hanya bisa diam merapi nasibnya dengan duduk di kursi dengan santai di rumahnya. Penggalan kalimat berikutnya “ *Bangku mewah yang terbuat dari kayu ulin*” merupakan gambaran kehidupan Yusuf yang tergolong dari kalangan orang kaya karena memiliki kursi yang mewah, kursi tersebut terbuat dari kayu ulin yang harganya tergolong lumayan mahal.

#### Peristiwa 2 (Silariang)

d) “*Besok pagi, jam enam saya tungguki di sini. Kalau kita datang berarti kita cinta sama saya. Tapi kalau tidak...*” (SILARIANG :41)

Kutipan kalimat *Silariang 41* merupakan aksi yang dilakukan Yusuf ketika bertemu Zulaikha, hal ini terdapat dalam kutipan teks “*Besok pagi, jam enam saya tungguki di sini*” merupakan tekanan yang diberikan Yusuf bahwa tidak ada cara lain lagi agar mereka bisa bersama karena hubungan

keduanya tidak akan mendapatkan restu dari kedua orang tua mereka, sehingga membuat Yusuf harus mengambil keputusan untuk mengajaknya *silariang* besok pagi jam enam disudut jalan tempat mereka bertemu hari ini. Zulaikha tahu kalau aksi yang akan mereka lakukan sangat berbahaya karena jika niat mereka diketahui keluarganya maka taruhannya adalah nyawa mereka berdua.

Kutipan penggalan teks yang menggambarkan penegasan dari tekanan yang diberikan Yusuf terdapat pada kalimat “*Kalau kita datang berarti kita cinta sama saya. Tapi kalau tidak..*” yang menandakan bahwa apa yang sudah ia katakan adalah sesuatu yang serius karena jika gadis itu tidak menemuinya sesuai yang telah dia katakan maka itu merupakan bukti kalau gadis itu tidak mencintai Yusuf dan jika sebaliknya jika dia datang maka dia benar-benar mencintai dirinya dan memang mereka ingin bersama untuk menjalin hubungan rumah tangga.

#### Peristiwa 3 (Ininawa Sabbarae’)

- e) *Yusuf berdiri resah di sebuah sudut jalan. Jika Zulaikha tak muncul di saat yang dijanjikannya, ia akan patah hati untuk kedua kalinya. (SILARIANG :51)*
- f) *Gadis itu datang sambil berlari-lari kecil. Tas tangannya memberati angkahnya. Peluhnya bertimbulan di sekujur anak rambutnya. (SILARIANG: 51)*

Kutipan kalimat *Silariang 51* merupakan kode tindakan yang dilakukan mereka berdua untuk bisa bersama. Kutipan teks yang menggambarkan tindakan Yusuf yang datang ke tempat pertemuannya kemarin dengan Zulaikha ditandai dengan “*Yusuf berdiri resah di sebuah*

*sudut jalan*” menunjukkan bahwa dia telah membulatkan tekadnya untuk melakukan silariang bersama Zulaikha.

Yusuf menunggu Zulaikha datang untuk menemuinya dan saat itu perasaanya mulai tak karuan dia takut jika Zulaikha tidak akan datang, kutipan yang menandai hal tersebut adalah *“Jika Zulaikha tak muncul disaat yang di janjikannya, ia akan patah hati untuk kedua kalinya”* hal tersebut menggambarkan sikap Yusuf yang pasrah jika Zulaikha tidak muncul sesuai yang dia katakan dia juga sudah siap jika harus terluka lagi biarlah ia simpan cintanya rapat-rapat.

Kutipan kalimat *Silariang 51* menunjukan kode tindakan yang dilakukan sebagai penegas bahwa dia juga mencintai Yusuf. Kutipan teks yang menunjukkan tindakannya tersebut *“Gadis itu datang sambil berlari-lari kecil. Tas tangannya memberati langkahnya”* berdasarkan tindakan yang telah dilakukan Zulaikha maka secara langsung dia menghapus kegelisahan Yusuf dengan datang menemui kekasihnya dengan membawa tas yang isinya sangat banyak hingga ketika dia tiba dengan lari yang secara perlahan karena tas yang dibawanya cukup berat. kutipan berikutnya menggambarkan keadaan Zulaikha yang sudah melakukan yang cukup jauh hingga keringatnya bercucuran melalui rambutnya.

g) *Sesat kemudian, keduanya telah menumpang angkot ke terminal. Dari disitu mereka akan menempuh perjalanan sehari semalam ke sebuah desa di barat daya Sulawesi Selatan. Sebuah rumah tua tak berpenghuni telah menanti mereka. (SILARIANG: 51)*

Kutipan kalimat *Silariang 51* merupakan aksi berikutnya setelah mereka saling bertemu hal yang menunjukkan hal tersebut terdapat pada *“Keduanya telah menumpang angkot ke terminal”* kutipan ini jelas menggambarkan awal terbukanya cerita dari aksi *silariang* yang mereka lakukan, mereka pergi meninggalkan tempat pertemuannya dengan menggunakan angkot untuk menuju terminal dari sana mereka berencana untuk pergi ke sebuah desa yang terletak disebelah barat daya Sulawesi Selatan tempat yang sangat terpencil dan jauh dari keramaian kota.

Kutipan *Silariang 51* juga menggambarkan perjalanan yang akan mereka tempuh untuk sampai pada tujuan yang mereka cari dengan perjalanan sehari semalam. Di desa tersebut telah menanti rumah yang sudah tua menyambut kedatangan mereka, rumah itu dilapisi dengan debu hingga debu itu tembus di udara saat matahari masuk di celah rumah tersebut tampaknya rumah ini sudah lama tak pernah di huni oleh masyarakat sekitar hal ini terlihat pada dinding rumahnya yang sudah samar-samar, lantai kayu yang mereka lewati terdengar gaduh menandakan rumah itu sudah mulai reok tapi pemandangan di desa tersebut sangat indah dan bebas saat mata memandang.

#### Peristiwa 4 (Imam Ahmad)

h) *Mereka terus melangkah hingga tiba di teras rumah. Sementara Yusuf mengetuk pintu, Zulaikha menggelongsor kelelahan di lantai teras. (SILARIANG :57)*

Kutipan kalimat *Silariang 57* merupakan tindakan yang dilakukan Yusuf untuk sampai pada Imam Ahmad orang yang bisa membantunya,

kutipan yang menggambarkan hal tersebut adalah *“Mereka terus melangkah hingga tiba di teras rumah”* sebelum sampai di rumah Imam Ahmad mereka telah berbagai jenis transportasi mulai dari angkutan umum, bus antarkota hingga mobil travel, mereka juga sempat menginap di pinggir jalan ataupun warung kopi saat mereka sudah merasakan sangat lelah.

Kutipan kalimat *“Yusuf mengetuk pintu, Zulaikha menggelongsor kelelahan di lantai teras”* merupakan tindakan penegas yang dilakukan Yusuf dalam aksi silariang yang mereka lakukan, sementara Zulaikha yang masih menaiki tangga kayu rumah dengan tertatih karena sudah kelelahan menyusuri jalan untuk menuju rumah Imam Ahmad yang melewati persawahan dan ladang di kiri dan kanan.

i) *Pintu membuka. Seorang pria paruh baya bermata jenaka dan berwajah lembut berdiri di ambang pintu. ia meneliti Yusuf dengan pandangan bertanya-tanya. Saat melirik Zulaikha ia tahu ada yang tidak beres dengan pasangan ini. “Mari masuk” katanya singkat. (SILARIANG :57)*

Kutipan kalimat *Silariang 57* menggambarkan seorang pria berumur 40 tahun dengan perawakannya yang lembut muncul di balik pintu. Kutipan yang menggambarkan aksi Imam Ahmad *“Mari masuk” katanya singkat*, kutipan tersebut menggambarkan aksi Imam Ahmad untuk mempersilahkan mereka tapi sebelum mereka diizinkan masuk dia meneliti kedua pasangan itu dengan matanya yang lembut kemudian pandangannya kali ini tertuju pada Zulaikha saat meliriknya dalam benaknya ia berkata pasti ada yang tidak beres dengan mereka.

Setelah mereka masuk Imam Ahmad kembali menatap mereka dengan sebatang rokok yang ia isap, seketika dia mengatakan apakah kita anaknya pak Dirham seorang konglomerat itu yang memiliki kekuasaan yang tidak bisa dipandang sepele. Yusuf hanya bisa berkata iya. Imam itu kembali bertanya kepada Zulaikha, kita anaknya Andi Rabiah saat dia mengatakan itu matanya tak berani untuk menatap Zulaikha karena dengan menatap mata seorang bangsawan ketika berbicara dengannya merupakan sesuatu yang kurang ajar. Kemudian kutipan yang menunjukkan tindakan yang dilakukan dapat dilihat pada kutipan selanjutnya.

- j) *“Kita yakin mau lari seperti ini? saya tidak menyalahkan cinta. Tapi banyak orang silariang, jarang yang kuat bertahan. Yang direstui saja belum tentu bahagia, apalagi yang tidak.” (SILARIANG: 58)*
- k) Yusuf digoyang bimbang. Tapi lalu ia menjawab dengan nada ragu-ragu, *“Yakin, Pak Imam”.* (SILARIANG: 58)

Kutipan kalimat *Silariang 58* merupakan tindakan Imam Ahmad yang menanyakan tentang keputusan yang telah mereka ambil dengan kalimat *“Kita yakin mau lari seperti ini”* maka kutipan tersebut menggambarkan bahwa Imam Ahmad berusaha untuk menasehati Yusuf dan Zulaikha bahwa dampak dari hal yang mereka lakukan sangat besar tidak seharusnya mereka melakukan ini masih banyak cara lain selain silariang tapi Yusuf malah mengatakan mereka melakukan ini karena keluarga mereka tidak merestui kami bahkan tidak memahami keadaan kami yang saling jatuh cinta.

Dalam kutipan selanjutnya merupakan penegasan kembali oleh Imam Ahmad yang tidak memperdulikan perkataan Yusuf dengan mengatakan *“saya tidak menyalahkan cinta. Tapi banyak orang silariang, jarang yang*

*kuat bertahan. Yang direstui saja belum tentu bahagia, apalagi yang tidak.”*. Hal ini menggambarkan bahwa dia terus berusaha agar mereka mengurungkan niat mereka untuk silariang, tapi mereka tetap keras kepala begitu juga dengan Zulaikha dia juga memohon kepadanya agar dia bisa menolongnya. Tapi Imam Ahmad masih tetap mengusahakan hubungan mereka agar direstui oleh orang tuanya sehingga dia mengambil keputusan untuk menelfon keluarganya dengan harapan semoga ada jalan, tapi jika memang terpaksa atau tidak ada cara lain maka mereka akan dicarikan wali nikah. Imam Ahmad juga mengatakan kalau yang dia lakukan pada mereka bukan sebagai dukungan untuk menentang orangtuanya tapi dia hanya bantu mereka untuk menjalankan Sunnah Rasul.

Kutipan kalimat *Silariang 58* merupakan aksi Yusuf yang menjawab pertanyaan yang ditujukan padanya dengan kalimat *“Yakin, Pak Imam”*. Pada saat itu yang dilakukan Imam Ahmad hanya sekedar untuk menguji tekadnya dalam mengambil keputusan, Kemudian Yusuf yang mulai merasakan bimbang akan keputusannya dia tiba-tiba menjawab pertanyaan Imam tersebut dengan nada yang ragu-ragu yang di ikuti suaranya mengatakan yakin pak. Yusuf yang telah membulatkan tekadnya dan yakin sehingga membuat Imam itu mengambil keputusan untuk menikahkannya besok dan tindakannya terlihat pada kutipan teks berikutnya.

#### Peristiwa 5 (Rumah)

- 1) *Sore itu, Yusuf dan Zulaikha dinikahkan oleh sang imam dengan dua orang saksi dan seorang pejabat KUA sebagai wali nikah. (SILARIANG: 64)*

m) *Yusuf dan Zulaikha berpamitan malam itu juga. Mereka harus segera bertolak keluar di rumah Imam Ahmad sebelum Ridwan menemukan mereka. (SILARIANG: 64)*

Kutipan kalimat pada kedua teks merupakan kode tindakan sekaligus penentu dari cerita petualangan yang akan mereka lakukan. Hal ini terlihat pada kutipan kalimat *Silariang 64 “Yusuf dan Zulaikha dinikahkan oleh sang imam dua orang saksi dan seorang pejabat KUA sebagai wali nikah”* tindakan pada peristiwa ini selaras dengan aksi sebelumnya bahwa mereka berdua akan dinikahkan dengan bantuan wali nikah yang telah disiapkan oleh sang Imam. Di sudut ruangan Zulaikha duduk dengan menggunakan baju putih lengan panjang yang dipinjamkan oleh istri Imam Ahmad, wajah gadis itu terlihat sangat tidak bersemangat dia juga sangat pucat karena tidak sempat untuk meriah wajahnya tapi hal tersebut tidak membuat Zulaikha bersedih karena sesaat kemudian Yusuf telah resmi menjadi suaminya dan ia tersenyum kecil saat Yusuf mencium keningnya.

Kutipan kalimat *Silariang 64* menggambarkan tindakan berikutnya setelah pernikahan itu selesai yang terlihat pada kutipan *“Mereka harus segera bertolak keluar di rumah Imam Ahmad sebelum Ridwan menemukan mereka.”* kutipan tersebut merupakan penceritaan petualangan mereka semakin jauh karena mereka terburu-buru pergi dari tempat Imam Ahmad dengan perasaan yang ketakutan sebab jika Ridwan tiba disana mereka berdua akan dalam masalah besar. Disisi lain Yusuf juga mengatakan sesuatu pada Imam tersebut apakah jika dia tetap berada ditempat ini dia akan aman karena jika paman Zulaikha sampai pasti dia akan

membunuhnya, seketika Imam itu tertawa dan mengatakan kalau memang pamannya Zulaikha berhasil menemukan saya dia bukan orang pertama yang datang sambil membawa badiknya saya tidak takut saya yakin Allah akan bersama kita semua.

### 3. Sistem Kode Simbolik dalam novel *Silariang* karya Oka Aurora

Konsep semiotika Roland Barthes melihat bahwa gagasan makna berasal dari beberapa pembedaan atau oposisi biner, baik dalam taraf bunyi menjadi fonem dalam proses produksi wicara, maupun pada taraf oposisi psikoseksual yang melalui proses . Kode simbolik merupakan sesuatu yang tidak stabil, dan tema ini dapat ditentukan dan beragam bentuknya sesuai dengan pendekatan sudut pandang (perspektif) yang digunakan. Berikut beberapa oposisi biner yang menjadi representasi utama dalam menggambarkan tema-tema besar dalam novel *Silariang* karya Oka Aurora sebagai berikut.

#### Tema 1

- a) “*Kita yakin mau silariang, jarang yang kuat yang bertahan. yang di restui saja belum tentu bahagia, apalagi tidak*” (SILARIANG: 58)
- b) *Dhira bertanya, “Jadi kita ini silariang?”.* (SILARIANG: 111)

Kutipan kalimat *Silariang* 58 ini membuktikan rencana mereka *silariang* yang menggambarkan kisah cinta yang terhalang oleh restu irang tua sehingga mereka melakukan kawin lari agar mereka bisa bersama, peristiwa ini juga dibahas dalam beberapa sekuen sehingga menyebabkan kemunculannya akan terjadi pada peristiwa selanjutnya. Dalam aksi *silariang* tersebut mereka menemui seorang pria di sebuah desa yang jaraknya sangat jauh dari tempat mereka berasal, pria tersebut adalah

seorang pegawai syara' yang bernama Imam Ahmad. Setelah mereka tiba di rumah Imam Ahmad mereka disambut dengan tatapan Imam Ahmad yang curiga dengan kedatangan mereka karena belum sempat mereka menjelaskan mengapa mereka bisa sampai disini dan apa tujuan mereka pria itu langsung mengatakan kalau masalah ini bukan perkara biasa ini menyangkut martabat keluarga mereka, sang Imam kemudian memberikan mereka pengertian agar tidak melakukan *silariang*. Hal tersebut ditandai dengan kalimat "*Kita yakin mau silariang, jarang yang kuat bertahan. yang direstui saja belum tentu bahagia*". Hal ini menyimbolkan bahwa tindakan *silariang* yang mereka lakukan akan mengalami banyak rintangan dan mereka akan selalu menemui masalah dalam kehidupan mereka.

Kutipan yang membawa pada klimas dari aksi kawin lari yang mereka lakukan terdapat dalam kalimat *Silariang 111*, "*Jadi kita ini silariang*". Kutipan tersebut menggambarkan karma yang mereka lakukan yang mengakibatkan Zulaikha dan Yusuf diusir dari desa, kejadian ini juga memberikan pesan moral bahwa sebaik apapun mereka menyembunyikan sesuatu yang tidak baik maka suatu hari nanti pasti akan diketahui. Hal tersebut juga selaras dengan kejadian sebelumnya bahwa suatu saat mereka akan selalu mengalami masalah, aksi *silariang* mereka akhirnya terbongkar saat paman Zulaikha datang dan mencari keberadaan mereka di desa itu dengan membawa parang serta anak buah mereka yang berteriak-teriak sehingga membuat para penduduk desa lari ketakutan dan menjauh darinya, mereka mencari pasangan Zulaikha dan Yusuf yang lari dari daerahnya

untuk bisa menjadi suami istri. Mereka yang telah mencari pasangan *silariang* ini hingga ke seantero makassar tapi tidak menemukan hasil hingga pencarian mereka tiba di sebuah desa mereka kemudian memeriksa semua tempat yang ada di desa itu tetapi mereka tidak bisa menemukan keberadaannya karena Zulaikha dibantu kakaknya yang bernama Zulfi untuk membohongi pada pamannya agar pasukan mereka tidak menemukannya dengan mengatakan bahwa dia tidak menemukan Zulaikha. Setelah peristiwa ini warga desa tempat mereka tinggal marah dan membenci mereka atas tindakan yang mereka telah lakukan. Sehingga dalam pengisahan tersebut membuat kehidupan mereka semakin sulit dengan masalah yang selalu bertambah karena aksi *silariang* mereka dan pada akhirnya penduduk desa itu mendesak pak desa untuk mengusirnya dari desa itu.

Penggambaran teks-teks dalam kutipan tersebut menjadi sebuah simbol bahwa seseorang yang melakukan *silariang* tidak akan pernah hidup dengan tenang sampai mereka mendapatkan restu dari kedua orangtua. Dalam konsep Roland Barthes hal ini merupakan serangkaian antithesis yang kemunculannya berulang-ulang sehingga dapat dikenali, maka berdasarkan penggambaran tersebut dapat ditarik sebuah antithesis bahwa cerita yang dikisahkan dalam novel ini tentang perempuan dan laki-laki yang melakukan tindakan kawin lari atau *silariang*.

## Tema 2

- c) *Zulaikha adalah anak dari rabiah dan Abdullah kedua orang tuanya adalah keturunan raja Bone. (SILARIANG: 13)*
- d) *“Tidak bisa Zulaikha” lanjut Ridwan “Kita ini keturunan raja meraka itu siapa” (SILARIANG: 20)*

Kutipan kalimat *Silariang 13* menggambarkan asal usul keluarga Zulaikha yang merupakan keturunan raja bone atau bangswan memiliki sebutan Karaeng, Puang, atau Andi sehingga dalam adat istiadat Bugis seorang keluarga yang berasal dari keturunan bangsawan dianggap sebagai orang paling tinggi kedudukannya dibanding yang lain. Hal ini terdapat dalam kutipan kalimat selanjutnya.

*Silariang 20, “Kita ini keturunan raja, mereka itu siapa”* Kutipan ini menggambarkan penolakan yang dilakukan keluarga Zulaikha agar pernikahan itu tidak terjadi yang ditandai dengan keinginan Zulaikha menikah dengan seorang pemuda dari keluarga mapan yang memiliki kekayaan dan kekuasaannya tidak bisa dihitungkan, pemuda itu bernama Yusuf seorang anak pengusaha walaupun demikian mereka bukan dari keturunan bangsawan sehingga keluarganya menolak.

Penggambaran cerita dalam novel *Silariang* banyak membahas tentang garis keturunan atau sistem kasta yang ditandai dengan kemunculannya secara berulang dan penggambaran dalam setiap kutipan sangat jelas sehingga dapat disimpulkan kode simbolik yang ada dalam novel *Silariang* adalah Bangsawan dan orang biasa yang di dalamnya mencakup kelas sosial, sistem perilaku, seperangkat nilai, adat istiadat sebagai pandangan hidup dalam suatu kebudayaan masyarakat.

#### 4. Sistem Kode Semik dalam novel *Silariang* karya Oka Aurora

Sistem kode semik merupakan kode konotasi kata atau frasa dalam teks yang memanfaatkan isyarat, petunjuk atau kilasan makna yang dapat di kelompokkan dengan konotasi kata atau frasa yang mirip, sehingga pembaca akan menyusun tema dalam suatu teks dengan sejumlah konotasi yang melekat pada suatu nama tertentu yang dikenali dengan melihat atribut yang di pakainya. Berikut adalah penggambaran teks-teks kode semik dalam novel *Silariang* :

- a) “*Darah kita bukan bangsawan. Kamu mau Bapak keluar uang beli darah supaya bisako menikah sama dia?.*” (*SILARIANG*: 32)

Kutipan kalimat *Silariang* 32 terdapat kata ‘*darah*’ yang dapat berarti jenis cairan dalam tubuh. Jika kata tersebut dikonotasikan sesuai dengan konteks dalam kalimat maka dapat dideskripsikan sebagai suatu sistem lapisan kelas sosial dalam masyarakat (kasta). Namun ketika dianalisis secara lebih lanjut dalam peristiwa sosial pada suku Bugis-Makassar, kata ‘*darah*’ diartikan sebagai seseorang yang berasal dari keturunan atau bibit bobot suatu keluarga yang memiliki strata bangsawan yang disebut *Tau Mallebi* dalam suku Bugis (orang yang memiliki kelebihan berupa paras, dan sikap yang terpuji). Sehingga kemunculan kode merupakan sistem semik (konotasi yang melekat pada karakteristik tokoh) yaitu tokoh Zulaikha yang dipandang sebagai orang terhormat sehingga untuk mempertahankan kehormatan keluarga maka tokoh Zulaikha selayaknya patuh dan taat terhadap nilai-nilai budaya.

Uraian dalam kutipan “....Kamu mau Bapak keluar uang beli darah supaya bisako menikah sama dia?.” menggambarkan bahwa seorang ayah Yusuf memiliki pendirian tentang kesadaran akan keterbatasannya yang dia miliki namun keterbatasan yang dimaksud bukan dari segi materi tetapi kesadaran sebagai rakyat biasa (*tau samara*’) yang mempunyai jarak sosial dengan seseorang atau keluarga dari keturunan bangsawan. Tokoh ayahnya dalam kutipan tersebut juga menggambarkan perasaannya yang jengkel kepada anaknya sehingga mengeluarkan kata-kata *membeli darah* (penolakan secara tidak langsung) dengan mengatakan masih banyak perempuan lain selain anak dari darah bangsawan untuk dijadikan sebagai istri.

Yusuf memiliki tekad yang sulit untuk diubah dia tetap ingin menikahi Zulaikha karena menganggap kekuasaan yang miliki ayahnya bisa menikahkannya dengan Zulaikha karena keluarganya memiliki uang yang banyak dan mampu membeli segalanya termasuk garis keturunan. Dirham kemudian menjelaskan bahwa bukan uang yang menjadi persoalan mereka tidak bisa bersama melainkan latar belakang keluarga Yusuf yang memicu penolakan lamaran Yusuf untuk Zulaikha.

b) *Ia belai lembut selendang sutra bersulam motif Sulapa Eppa di pangkuannya. (SILARIANG :43)*

Kutipan kalimat *Silariang* 43 terdapat istilah ‘*Sulapa Eppa*’ sebagai motif yang memiliki arti kata yang bertalian dengan kata selendang. Istilah *Sulapa Eppa* sebagai motif dalam novel dapat dikonotasikan sebagai bentuk empat sisi belah ketupat yang menyimbolkan banyak hal, misalnya empat

arah mata angin, empat unsur bumi, tanah, air, api dan angin. Sedangkan dalam aspek spritualisme terdiri atas syariat, tarikat, hatkikat, dan makrifat. Konotasi tersebut jika dihubungkan dengan konteks suku Bugis-Makassar memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Istilah *sulappa eppa* umumnya diperuntukkan untuk seseorang dalam menegenal hakikat asal usul dan tujuan penciptaan manusia.

Secara tidak langsung pernyataan tentang *Sulappa Eppa* dalam novel berkaitan dengan kedudukan manusia sebagai ciptaan dan kedudukan tuhan sebagai pencipta, hal ini juga menggambarkan simbol doa agar seseorang selalu berada dalam keselamatan dan hendaklah seseorang mengingat pencipta-Nya melalui peribadatan sebagai permohonan perlindungan dalam kehidupan (doa keselamatan).

c) “*Kalau etta-nya Zulaikha masih ada, pasti badik ini sudah sejak lama merobek isi perutmu*” (SILARIANG: 164)

Kutipan kalimat *Silariang 164* terdapat ungkapan ‘....Merobek isi perutmu’.... ungkapan kalimat tersebut memiliki konotasi jika dilihat pada peristiwa dalam novel yang berarti tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang (Ayah Zulaikha) jika dia masih hidup untuk melukai atau bahkan membunuh Yusuf karena telah melarikan seorang anak bangsawan.

Ungkapan tersebut juga menggambarkan tindakan seseorang untuk menikam lawannya. Jika konotasi dalam ungkapan tersebut dihubungkan dengan peristiwa yang terjadi dalam suku Bugis-Makassar tindakan ini memiliki kaitan dengan prinsip nilai budaya dalam bentuk penyelesaian

akhir dari perkara atau persoalan yang dianggap krusial (tidak bisa di tolerir secara hukum negara) dan biasanya berkaitan dengan kehormatan (*siri*’).

Tindakan tersebut umumnya disebut sebagai ‘*Ma’gajang*’ dalam bahasa bugis, dan ‘*Annobo*’ dalam bahasa makassar yang berarti menancapkan sebilah *badik* (benda tajam) pada bagian tubuh (perut). Tetapi dalam peristiwa pada novel menggambarkan bahwa tindakan itu hanya sebatas anggapan karena orang yang dimaksud dalam novel telah tiada sehingga tindakan *merobek isi perut* yang akan dilakukan Paman Zulaikha hanya sebatas ultimatum (peringatan) bahwa tidak seharusnya kamu hidup bersama Zulaikha.

d) *Rabiah hanya menyampaikan pesan leluhurnya. Pohon keluarga mereka hanya boleh bertalian dengan yang setara kejayaannya.*(*SILARIANG: 115*)

Kutipan kalimat *Silariang 115* menggambarkan tentang garis keturunan yang dimiliki keluarga Zulaikha secara turun temurun. Kutipan kalimat “....*Pohon keluarga mereka hanya boleh bertalian dengan yang setara kejayaannya.*”, memiliki makna konotasi yang melekat pada rumpun keluarga sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kata ‘*pohon*’ menggambarkan bentuk yang berdiri dengan kokoh dan kuat sehingga keberadaannya selalu terpelihara. Jadi upaya pemeliharaan citra dari rumpun keluarga itu harus selektif menerima anggota keluarga yang memiliki kesetaraan yang sama.

Kutipan yang ada dalam novel menggambarkan suatu pesan atau amanah yang berusaha keluarga Zulaikha pelihara dengan tertib dari leluhur mereka bahwa hubungan pernikahan itu seperti menyambung dua keluarga

yang untuk dua keluarga yang berbeda. Sehingga dalam pernikahan kedua keluarga harus sama dengan kalangannya (kasta) agar jalinan hubungan dalam kekeluargaan semakin kuat. Jika kedua pasangan dari kalangan berbeda masih bersikukuh menjalin ikatan pernikahan yang tak berasal dari kalangannya maka kedua pasangan akan membuat hubungan ikatan kekeluargaan yang berstatus bangsawan pasti akan terputus.

5. Sistem Kode Gnonik atau Kultural dalam novel *Silariang* karya Oka Aurora

Sistem kode Gnonik berkaitan dengan berbagai sistem pengetahuan atau sistem nilai yang tersirat didalam teks yang merupakan acuan atau referensi teks, misalnya: kata-kata mutiara, benda-benda, peristiwa, istilah, tokoh dan sebagainya yang di anggap sebagai simbol kebudayaan dan lainnya. Menurut Barthes realisme tradisonal dilandasi pada acuan kode yang telah diketahui sebelumnya atau dikodifikasi maknanya oleh masyarakat budaya lain, sehingga analisis yang dilakukan untuk mengungkapkan kode ini cukup mengindikasikan tipe-tipe pengetahuan yang menjadi rujukan. Berikut kode gnonik dalam novel *Silariang*.

a) “*Tabe, Puang*”. *Jay memulai pembicaraannya. (SILARIANG: 26)*

Kutipan kalimat *Silariang* 26 merupakan sebuah istilah penamaan atau gelar kehormatan seseorang dari kalangan bangsawan yang biasanya juga disebut karaeng dalam suku Makassar. Dalam penggalan teks kutipan “*Tabe*” atau bisa diartikan sebagai tindakan permisi yang sertakan sikap membungkuk sambil merentangkan tangan ke bawah, namun sikap seperti ini lazimnya dilakukan pada saat hendak berjalan di hadapan orang yang dihormati. Namun berdasarkan konteks dalam novel tersebut kata *tabe*

digunakan untuk permohonan izin atau maaf ketika hendak duduk dihadapan orang yang dihormati. Pada suku Makassar kata *tabe* tersebut merupakan suatu kebiasaan bersikap sopan dan santun secara turun temurun dari leluhur mereka sehingga mencerminkan sikap yang beradab yang tidak hanya dilakukan melalui ucapan tetapi juga disertai dengan suatu tindakan yang merupakan bagian dari unsur kebudayaan.

Suku Makassar sarat dengan adat istiadat yang mereka junjung dari leluhur mereka seperti halnya sebutan kata "*Puang*" yang berarti seseorang yang berasal dari garis keturunan bangsawan pada masyarakat setempat dimana sebutan tersebut sebagai bentuk penghormatan. Lain halnya dengan kata *Puang* yang ditujukan kepada sang pencipta biasanya memiliki arti kebesaran kepada-Nya. Dalam hal ini kata "*Puang*" yang dimaksud merupakan seseorang yang memiliki martabat yang terhormat.

Masyarakat Makassar juga memiliki sebutan lainnya seperti kata Karaeng yang berarti orang yang kastanya setingkat lebih tinggi dari Puang, kemudian kata Andi atau ndi' merupakan sebutan bagi seorang bangsawan yang lebih muda.

Kalimat "*Tabe, Puang*" jika dihubungkan dengan kutipan kalimat kmaka akan memiliki makna tentang peristiwa pertemuan antara orang yang berasal dari keturunan raja dan orang yang berbicara bukan dari keluarga bangswan atau bisa di sebut sebagai masyarakat biasa (*ata'* atau *tau sama'*). Hal itu tergambar pada kalimat penjelas di akhir kutipan.

b) “*Tidak kami sangka, ternyata kita berdua bukan anak sembarangan. Tapi tega-ta mengotori desa kami dengan siri.*”(SILARIANG: 112)

Kutipan kalimat *Silariang* 112 terdapat kata yang menunjukkan nilai kebudayaan Makassar yaitu *siri*’ yang menggambarkan rasa malu dari individu maupun kelompok masyarakat. Sehingga kata *siri*’ dalam kutipan teks menggambarkan situasi penduduk desa yang kecewakarna telah mengotori desa mereka dengan aksi kawin lari yang dilakukan oleh Zulaikha dan Yusuf, penduduk desa juga marah karena telah merasa telah dibohongi selama ini maka tindakan kawin lari atau *silariang* yang mereka lakukan dianggap sebagai orang yang tidak tahu malu dan tidak punya harga diri karena sudah merusak nama desa mereka dengan melarikan seorang anak dari keluarga bangsawan.

Penduduk desa akhirnya sudah tidak tahan dengan kehadiran Zulaikha dan Yusuf didesanya maka mereka mengambil tindakan dengan mendatangi kepala desa untuk mengusir kedua pasangan *silariang* tersebut dengan cara baik-baik karena mereka telah lama tinggal di desa itu, walaupun mereka telah mempermalukan desa dan membuat nama desa dan membuat dosa tetapi mereka tetap harus diusir secara baik-baik karena mereka telah lama tinggal didesa mereka, maka kepergian Yusuf dan Zulaikha dianggap sebagai penebusan dosa karena selama ini desa mereka selalu mengalami masalah sejak menerima pasangan *silariang* didesa mereka maka kepergiannya desa mereka tidak lagi ternoda dan mengalami masalah.

c) *“Bikin acara mabbaratta untuk Zulaikha,” Ucap Rabiah Tanpa basa-basi. (SILARIANG :122)*

Kutipan kalimat *Silariang 122* merupakan istilah yang digunakan dalam budaya Bugis untuk melakukan sebuah ritual atau sesajian. Kalimat yang menunjukkan tradisi masyarakat kultur terdapat dalam kutipan *“Mabbarata”* yang merupakan upacara yang dilakukan untuk memperingati orang yang telah mati atau meninggal dunia, upacara ini merupakan upacara tahlilan yang dilakukan oleh para bangsawan Bugis. Berbeda halnya dengan masyarakat biasa upacara seperti ini biasanya di sebut sebagai mattapung walaupun memiliki nama yang berbeda tetapi upacara ini memiliki iktikad yang sama yaitu mendoakan orang yang telah dianggap pergi.

Keluarga yang melakukan upacara ini merupakan bentuk penghormatan terakhir untuk mengenang keluarga mereka yang telah dianggap pergi atau meninggal dunia, upacara seperti ini juga bisa dilakukan karena keluarga mereka telah menghilang atau memang sudah tidak ingin tahu lagi soal keberadaanya. *“Mabbarata”* yang didasarkan sebagai sebuah doa pada orang yang ditujukan, hal ini juga dilakukan untuk memutuskan pertalian darah atau garis keturunan kekeluargaan.

Upacara *“Mabbarata”* dilakukan dengan cara menempatkan batu nisan hitam yang telah bertuliskan nama orang tersebut, kemudian di letakkan kedua batu nisan hitam itu kedalam keranjang besar atau biasa disebut sebagai *walasuji* yang berbentuk segi empat dan terbuat dari anyaman bambu yang memiliki motif segi empat belah ketupat. Persiapan

selanjutnya dengan mengikatkan kedua sisi *walasuji* itu dengan dua bilah bambu panjang persis seperti tandu yang diatasnya juga diikatkan empat buah payung dari kertas kaku berwarna jambon terang di setiap sisi *walasuji*. Setelah persiapan selesai mereka mengikat tandu tersebut dengan mengucapkan kalimat *la illa ha illaah...* sebagai dzikir, mereka juga membawa dua ekor sapi untuk disembelih sebagai kurban dan tanda berakhirnya upacara yang dilakukan.

Kutipan “*Bikin acara mabbaratta untuk Zulaikha,*” menandakan bahwa prinsip oleh orang tua atau keluarga Zulaikha menganggap anaknya yakni Zulaikha meninggal dunia. Garis keturunan kebangswanannya telah terputus terutama seluruh hak dan kewajibannya sebagai anak. Rabiah selaku orang tua secara hubungan anak dan ibu telah dinyatakan terputus saat dia pergi meninggalkan rumah maka secara langsung dia telah dicoret dari daftar ahli waris sehingga keberadaannya sekarang sampai seterusnya tidak akan berarti lagi bagi keluarga mereka. Berdasarkan uraian analisis dalam novel *Silariang* maka kutipan tersebut merupakan bagaian dari kode budaya.

**d) “*Kalau etta-nya Zulaikha masih ada, pasti badik ini sudah sejak lama merobek isi perutmu.*”(SILARIANG: 164)**

Kutipan kalimat *Silariang* 164 memiliki kata yang merupakan simbol dalam kebudayaan Bugis dan suku Makassar adalah “*Badik*” yang menandakan bentuk keberanian seorang laki-laki sekaligus menjadi prinsip kehidupannya. *Badik* sebagai simbol yang menggambarkan sebuah benda hasil dari proses kegiatan teknologi yang berasal dari logam bentuknya

seperti keris yang asimetris dan bilahnya kerap kali dihiasi dengan pamor pada gagangannya tidak memiliki penyangga bilah, *badik* merupakan perwujudan materil masyarakat wilayah sulawesi selatan yang dipahami dan dipercaya memiliki berbagai fungsi dan kegunaan yang tidak terbatas hanya sebagai senjata tajam tetapi masyarakat kultur juga percaya bahwa *badik* mempunyai nilai dan makna tertentu. Berdasarkan uraian analisis dalam novel *Silariang* maka kutipan tersebut merupakan bagaian dari kode budaya.

e) *Almarhum pernah berkata “Asolangngemi ipadecengi, naiyana naposipa’ todecengnge, riyasengngi to deceng nasaba’ magau’ mappadecengi.” (SILARIANG :178).*

Kutipan kalimat *Silariang* 178 memiliki arti “*Semua masalah. yang sudah rusak harus diperbaiki, karena itulah sifat yang sebenar-benarnya sebagai orang yang baik.* kutipan teks menunjukkan sebuah kode dalam kebudayaan terdapat dalam kata ‘*Mappadeceng*’ yang merupakan acara yang dilakukan untuk menjalin hubungan kekeluargaan yang telah terputus. Dalam suku Bugis acara ini selayaknya acara lamaran, di mana keluarga yang melamar dan dilamar duduk bersama dalam susana kekeluargaan, membicarakan hal-hal pernikahan seperti mahar, kapan pernikahan terjadi, dll.

Makna “*Mappadeceng*” yang dimaksud dalam novel bukanlah seperti yang telah diuraikan sebelumnya, melainkan *mappadeceng* ini ditujukan kepada zulaikha atas tindakan dan sifatnya yang telah merusak nama baik keluarga dengan melanggar nilai-nilai adat istiadat Bugis

sehingga perbuatannya dianggap merusak akibat tindakan yang dilakukan Zulaikha sebelumnya maka keluarganya telah menganggapnya meninggal dunia dan memutuskan semua hubungan dengannya. Acara *Mappadeceng* dilakukan sebagai bentuk kembalinya Zulaikha maka untuk memperbaiki dan menjalin kembali hubungannya dengan keluarga.

Acara *Mappadeceng* ini tidak dilakukan begitu saja sebagai bentuk kembalinya Zulaikha dalam keluarganya tapi acara ini dilakukan oleh Zulaikha sebagai permintaan maafnya kepada keluarganya karena telah pergi dari rumah dan memilih bersama laki-laki yang dia cintai dengan dilaksanakannya acara tersebut maka Zulaikha harus mencuci kaki ibunya pada semangkuk baskom yang terbuat perak dan berisi air, setelah itu air basuhan itu dia teguk pelan-pelan sampai tuntas sebagai bentuk penyesalan dan permintaan maafnya kepada ibunya dan keluarga.

Pelaksanaan ritual mencuci kaki telah selesai maka tiba saatnya Rabiah selaku ibu Zulaikha untuk mengucapkan kalimat "*Ujajiakko na upawekke'ko nappa ubaratai. Engkakosi lesu tuo paimeng, ujajiangkosi paimeng. Mamuare tuo malampe sunge'mu, ana*" sebagai bentuk bahwa dia telah menerima permohonan maaf anaknya dan mengembalikan semua hak termasuk hubungan darah dengannya. Kalimat memiliki arti "*Engkau telah kulahirkan lalu ku besarkan hingga kemudian kunyatakan telah mati dalam perkabunganku. Maka pada hari ini engkau telah ku anggap hidup kembali dan kulahirkan kembali. Semoga umurmu panjang anakku.*".

Upacara Mappadecceng telah selesai dilakukan maka ini giliran Yusuf untuk memperbaiki hubungannya dengan Rabiah ibu Zulaikha dengan melakukan upacara *Mabbuengtappi* sebagai bentuk permintaan maafnya karena telah melarikan anak dari seorang bangswan, dalam pelaksanaannya *Mabbuengtappi* dilakukan dengan cara menyerahkan keris dari keluarga laki-laki di atas bosara atau tempat pusaka kepada pihak perempuan sebagai lambang penyerahan jiwa raganya kepada keluarga Zulaikha agar permintaan maafnya diterima dan bisa menjadi anggota dari keluarga mereka.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan analisis penelitian maka dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Silariang* Karya Oka Aurora terdapat lima kode narasi yang berhasil ditemukan sesuai dengan teori Roland Barthes. Kelima kode tersebut adalah :

1. Kode Hermeutik yang berupa. Sejak kapan dia mengenal gadis itu sehingga dia tidak tahu sejak kapan perasaan itu muncul padanya ?. Mengapa lamaran Yusuf di tolak ?. Dan terakhir mengapa Zulaikha tidak bisa menikah dengan Yusuf ?.
2. Kode Preoretik yang ditemukan berupa peristiwa awal tumbuhnya perasaan cinta di hati Yusuf sampai pada akhirnya peristiwa silariang yang mereka lakukan akhirnya tertangkap.
3. Kode Simbolik yang ditemukan berupa oposisi binner antara bangsawan dan orang biasa
4. Kode simbolik yang ditemukan adanya beberapa konotasi benda, nama tokoh dan perbedaan pandangan mengenai kelas sosial atau kasta.
5. Kode gnonik berupa panggilan khas masyarakat setempat mengenai kepercayaan.

Berdasarkan temuan kelima kode tersebut novel ini mampu menjadi kode yang dapat menarasikan cerita *Silariang* dengan alur yang rumit karena memiliki beberapa seri dalam satu kejadian. Meskipun demikian terdapat kode narasi yang dominan digunakan yaitu kode preoretik yang didalamnya juga mengandung kode gnonik atau budaya dalam novel tersebut banyak mengangkat berbagai aspek

kebudayaan Bugis-Makassar dengan demikian novel *Silariang* memiliki kekuatan narasi yang menitik beratkan pada penggambaran kebudayaan masyarakat keturunan bangsawan yang sampai saat ini masih menjaga serta menjunjung tinggi adat-istiadat. Dalam novel ini pun ditampilkan beberapa bahasa asing dalam peristiwa di dalamnya.

## **B. Saran**

1. Bagi peneliti selanjutnya, untuk lebih mengkaji dan mengembangkan kajian semiotika yang tidak hanya menekankan pada analisis sistem kode tetapi juga menggunakan teori lain sebagai pisau bedah.
2. Bagi pembaca, hendaknya dapat memahami makna yang terkandung dalam karya sastra yang dibacanya, khususnya pada novel karena di dalamnya terdapat pesan-pesan moral dan nilai-nilai budaya yang menjadi daya tarik tersendiri.

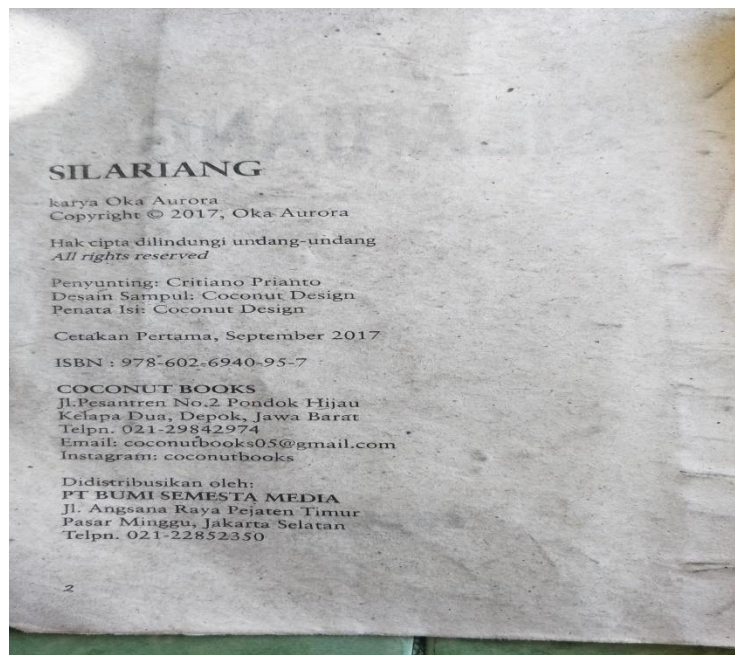
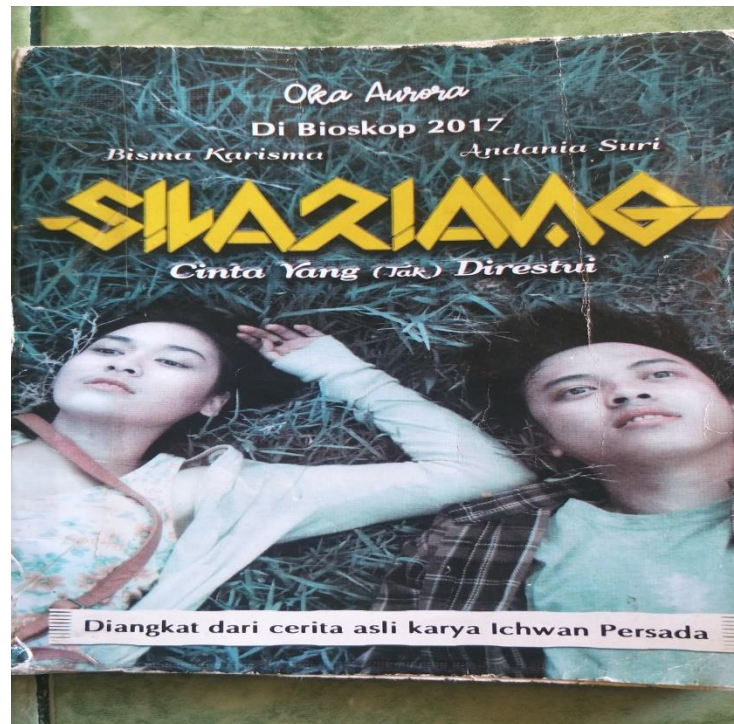
## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Ida Rochani. 2011. *Fiksi Populer: Teori dan metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alwi, Anton, Hasan, Soejono 2005 *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* : Balai Pustaka.
- Anwar, Ahyar. 2009. *Elemen Semiologi (Sistem Fungsi Tanda)*. Makassar.
- Anwar, Ahyar. 2012. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Arifin. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aurora. Oka. 2017. *Silariang*. Jakarta: PT. Bumi Semesta Media.
- Berger, Arthur Asa. 2012. *Media Analysis Techniques*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Barthes, Roland. 1983 (cet.ketiga). *Mitologi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Barthes, Roland. 1990. *Imaji Teks*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Barthes, Roland. 2001. *Semiotika*. (online). tersedia : <http://id.wikipedia/wiki/semiotika.Html> (30 Agustus 2019).
- Barthes, Roland. 2007. *Petualangan Semiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emzir. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: CAPS.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Bandung: Graha Ilmu.
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang : Tera.
- Lilis. 2012. *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Novel Tempurung Karya Oka Rusmini*. Makassar. FBS UNM.

- Lustyantie, Nunik. 2012. “*Pendekatan Semiotik Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis*”: Seminar Nasional FIB UI (Artikel).
- Mahyuni, Sri. 2013. Kode Gnonik pada Novel *Lontara Rindu* Karya.s. Gegge Mappagewa Berdasarkan Prespektif Semiologi Roland Barthes. Makassar: UNM.
- Marzuki, M. Laica. 1995. *Siri’ Bagian Kesadaraan Hukum Rakyat Bugis-Makassar*. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Moleong, Lexi J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadeak, Wilson. 2010. *Tentang Sastra Bandung: PT.Remaja Roskarya*. Nurgiantoro.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purba, Antalian. 2010. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Razak, Abdul. 1990. *Kalimat Efektif Struktur.Gaya dan Variasi*. Jakarta: Gramedia.
- Sahide, Ahmad. 2013. *Cinta Anak Karaeng*. Yogyakarta: The Phinisi Press.
- Selden, Raman. 1989. *Teori Kesusastraan Sezaman*. Selanggor: Pecetakan Dewan : Bahasa dan Pustaka.
- Sobur. A. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sobur. A. 2004. *Teori Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: PT. Nuku Seru.
- Teeuw. 1984. *Sastra dan Ilmu sastra (pengantar Ilmu Sastra)*. Bandung : Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene & Werren, Austin. 2016. *Teori Kesusastraan* (cetakan IV). Jakarta: Jaya.
- Zoest Art Van. 1996. *Serba-sebi Semiotika*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

## LAMPIRAN 1

### COVER DAN IDENTITAS NOVEL



## LAMPIRAN 2

### SINOPSIS

Tak pernah ada yang pasti tentang cinta.

Kecuali satu: ia pasti datang.

Entah dimana.

Entah Bagaimana.

Entah bilamana.

Entah kepada siapa.

Tapi ia pasti datang.

Ketika cinta datang namun tak beroleh restu orang tua, *Silariang* jadi pilihan yterakhir, tapi *Silariang* juga kadang berujung maut. Berikut adalah cerita tentang dua insan yang salin cinta, namun terganjal restu orang tua. Yusuf dan Zulaikha melakukan *Silariang* atau kawin lari demi mempertahankan cinta. Mereka rela hidup miskin dan merana, meninggalkan segala kemewahan, asal tetap hidup bersama. Akankah kisah mereka berakhir tragis ataulah menjadi bahagia?

### LAMPIRAN 3

#### BIOGRAFI PENGARANG



**OKA AURORA** lahir di Jakarta, 19 Juli 1975 dia mulai berkarier dalam dunia penulisan setelah belasan tahun berkerja di beberapa perusahaan telekomunikasi. Selain sebagai novelis, Oka Aurora adalah seorang penulis naskah film layar lebar dan film televisi sejak 2011 ia telah menuliskan sepuluh film layar lebar, salah satu karyanya memenangkan kategori skenario terpuji forum film bandung 2014.

Beberapa filmnya pernah diputar di luar negeri dalam sejumlah indonesia film *screening*, seperti di Mesir dan Australia dan beberapa karya yang lainnya terpilih sebagai film inspiratif Kemendikbud untuk diputar di beberapa kota indonesia. Seluruh novel karyanya merupakan adaptasi dari naskah film yang dia tulis dan novel *silariang* adalah novel yang keempat yang telah di adaptasi dari naskah film yang berjudul sama.